

20103  
7

LAPORAN HASIL PENELITIAN  
TOBAT DALAM ALQURAN



*Disusun oleh*  
Dra. Marwati, M. Ag.  
Dosen Tetap Fak. Adab

DIBIYAI OLEH DIKS TAHUN 2002  
PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2002

LAPORAN HASIL PENELITIAN  
TOBAT DALAM ALQURAN

UPT PERPUSTAKAAN  
IAIN ALAUDDIN  
MAKASSAR



*Disusun oleh:*  
**Dra. Marwati, M. Ag.**  
Dosen Tetap Fak. Adab

UPT. PERPUSTAKAAN IAIN ALAUDDIN	
Tgl. Terbit	
No. seri	
Asal	
Klasifikasi	
Jumlah Dik	

DIBIYAI OLEH DIKS TAHUN 2002  
PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2002



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
PUSAT PENELITIAN

Jl. Sultan Alauddin 63 Telp. 864931, 864928 Pesawat 209

## KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah SWT., oleh karena dengan Hidayat dan TaufikNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan sarran dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah SWT, memberikan pahala yang setimpal.

Makassar, 1 Desember 2002

Wassalam  
Kepala,

Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP. 150 217 170

**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN  
Tahun 2002**

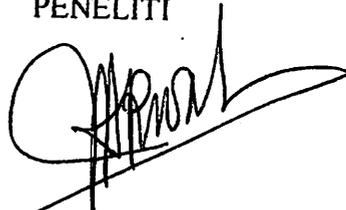
---

1. a. Judul Penelitian : Tobat dalam al-Qur'an .  
b. Macam Penelitian : (  ) Murni ( ) Terapan ( ) Pengembangan
2. Ketua Peneliti/Peneliti  
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra.Marwati, M.Ag  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Pangkat/Gol.dan NIP : Penata (III/c), 150 254 613  
d. Jabatan Sekarang : Lektor  
e. Fakultas/Jurusan : Adab  
f. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Tafsir al-Qur'an
3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang  
4. Lokasi Penelitian : Makassar
5. Penelitian Merupakan Peningkatan Kerjasama Keseimbangan, sebutkan:  
a. Nama Instansi : -  
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 7 (tujuh) bulan  
7. Biaya :

Makassar, 1 Desember 2002

MENGETAHUI,  
KEPALA PUSAT PENELITIAN  
IAIN ALAUDDIN

KETUA PENELITI/  
PENELITI



DR. Moh. Natsir Mahmud, MA  
NIP. 150 217 170

Dra. Marwati, M. Ag  
NIP. 150 254 613



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
PUSAT PENELITIAN

Jl.Sultan Alauddin No.63 Telp. 864928-864931 ( Fax. 864931)

---

SURAT KETERANGAN  
NO.PL / TI/01 / 72/ 2003

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Dra.Marwati, M.Ag  
NIP : 150 254 613  
Pangkat/Golongan : Penata (III/c)  
Unit Kerja : Fakultas Adab  
Judul Penelitian : Tobat dalam Al-Qur'an

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian tahun 2002 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk lipergunakan seperlunya.

Makassar, ; Desember 2002

Wassalam

Kepala,

DR.Moh.Natsir Mahmud, MA  
NIP. 150 217 170

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Dra. Marwati  
NIM : 95.32.114  
Judul Tesis : TOBAT DALAM ALQURAN

---

Tesis ini mengetengahkan salah satu ungkapan Alquran yang sudah menjadi bagian dari kehidupan religius orang-orang Islam, yaitu "Tobat dalam Alquran" dengan pokok masalah: Bagaimana tobat dalam Alquran? Metodologi yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah metodologi kualitatif, karena data-data yang menjadi kanchah penelitian adalah ungkapan-ungkapan verbal dan berupa tulisan, bukan data statistika dan matematis dengan menggunakan analisis isi serta melalui pendekatan tematis. Dengan kajian ini, penulis berharap mendapat informasi yang utuh tentang hakekat tobat dalam Alquran, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengimplementasikan ajaran tobat dalam Islam.

Tobat sebagai salah satu tema dalam Alquran merupakan media peleburan dosa dan media mendekatkan diri kepada Allah, dan di antara yang menjadi karakteristik mu'min sejati adalah mereka yang senantiasa melakukan tobat dari perbuatan yang tercela menuju kepada perbuatan yang terpuji, dari situasi yang jauh dari Allah menuju kedekatan dengan Allah. Dari alpa mengingat Allah menuju kepada senantiasa berzikir kepada Allah. Konsep tobat dalam Alquran merupakan konsep yang entitas dan integral, karena ia sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah juga untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan.

Konsep tobat yang berkembang dalam tradisi umat Islam adalah ia sebagai media untuk melebur dosa dan kesalahan. Orang-orang Islam akan kembali kepada Allah, jika telah melakukan kesalahan. Di satu sisi, tobat dalam tradisi spiritual gnostik dianggap sebagai ideologi spesifik bagi kelompoknya. Bagi mereka yang ingin menuju *maqām-maqām* yang lebih tinggi, harus melalui landasan yang paling dasar dan urgen, yaitu tobat.

Selama tobat seseorang kurang baik, maka ia tidak akan pernah sampai pada *maqām-maqām* selanjutnya. Persoalan ini menimbulkan kerancuan di tengah umat. Sebab, tobat dalam versi pertama, hanya dilakukan oleh mereka yang berbuat dosa, jika tidak berarti tobat tidak berfungsi sebagai media untuk kembali kepada Allah. Dan tobat dalam versi kedua hanya sebagai ideologi spesifik mereka. Bagi orang yang tidak masuk dalam lingkungan sufisme, maka tidak ada kewajiban untuk melalui *maqām* tobat tersebut. Jika demikian, maka perumusan tobat dalam Alquran sangat urgen dan mendesak. Tobat dalam Alquran holistik, bukan hanya karena sebab belaka orang itu bertobat, akan tetapi lebih dari itu sebagai kewajiban bagi orang-orang Islam secara keseluruhan.

Tobat sebagai kewajiban hamba untuk kembali kepada pencipta-Nya dilakukan karena sebab-sebab yang tidak hanya persoalan dosa, akan tetapi juga karena kewajiban setiap mereka yang telah mengikatkan diri ke dalam hukum-hukum Tuhan. Seluruh dosa-dosa yang diperbuat oleh seseorang, baik itu dosa yang berupa maksiat atau disebut dengan dosa kecil maupun dosa besar, akan diampuni oleh Allah jika seseorang itu mau bertobat dan mau memenuhi syarat-syarat tobat tersebut. Di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi mereka yang bertobat agar diterima tobatnya adalah beriman berbuat kebajikan dan menyatakan kebenaran serta ikhlas dalam bertobat.

Tobat bagi umat Islam bukan hanya sekedar kewajiban belaka, tetapi kewajiban itu penuh dengan manfaat yang berpulang dan didapatkan oleh mereka yang bertobat. Di antara manfaat yang didapat oleh mereka yang bertobat adalah dosa-dosanya diampuni, mendapatkan tempat di akhirat nanti, yaitu sorga, mendapatkan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat, mendapatkan rahmat dan rezki yang berlimpah dan mendapatkan petunjuk kebenaran.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Alquran kepada hamba-Nya agar bertindak benar, berbuat baik, memelihara prinsip-prinsip nilai luhur dan suri tauladan yang menyebabkan manusia menjadi khalifah Allah.

Pembahasan tobat dalam Alquran tidak sekedar ungkapan deskriptif agar dapat dipahami oleh orang Islam. Akan tetapi, tobat dalam Alquran merupakan titah Tuhan kepada seluruh komunitas manusia dengan tidak memandang stratifikasi sosialnya.

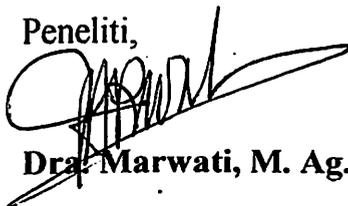
Menyimak statemen Alquran bahwa ia sebagai petunjuk dan terdapat dalam Alquran, maka perlu diadakan pengkajian ayat-ayat Alquran sehingga dapat digali secara utuh dan komprehensif terhadap rumusan tobat dalam Alquran secara tematis, sehingga mendapat informasi yang holistik dan orisinal tentang tobat yang berimplikasi juga untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai informasi baru dan meluruskan persepsi yang keliru tentang konsep tobat.

Penelitian ini dibiayai oleh anggaran DIKS IAIN tahun 2002 sebanyak Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) dan waktu penelitian selama 7 (tujuh) bulan mulai bulan Mei sampai dengan Desember 2002. Hasil penelitian ini telah diseminarkan di hadapan para peneliti dan dosen IAIN Alauddin Makassar tanggal 23 – 24 Desember 2002 di ruangan rektorat.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu peneliti, baik literatur maupun konsultan, terutama Rektor IAIN Alauddin Makassar, diucapkan terima kasih.

Makassar, 1 Desember 2002

Peneliti,



**Dra. Marwati, M. Ag.**

## DAFTAR ISI

KULIT DEPAN.....	i
KATA SAMBUTAN .....	ii
IDENTITAS PENELITI.....	iii
SURAT KETERANGAN SELESAI DISEMINARKAN.....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Pengesahan Istilah.....	8
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Langkah-langkah Penelitian.....	13
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Garis-garis Besar Isi .....	15
BAB II. ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA TOBAT DALAM ALQURAN.....	16
A. Makna Tobat dan Term yang Seakar dengannya.....	16
B. Term yang Semakna dengan Kata Tobat.....	23

BAB III. SEBAB DAN SYARAT TOBAT DALAM ALQURAN .....	35
A. Sebab-sebab Tobat dalam Alquran.....	35
B. Syarat-syarat Tobat dalam Alquran.....	59
BAB IV. MANFAAT DAN KEDUDUKAN TOBAT DALAM ALQURAN....	91
A. Manfaat Tobat Menurut Alquran.....	91
B. Kedudukan Tobat dalam Alquran.....	106
BAB V. PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Implikasi Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tobat merupakan salah satu tema pokok dalam Alquran. Pembahasan tobat dalam Alquran tidak sekedar berupa ungkapan deskriptif agar dapat dipahami oleh orang Islam, akan tetapi tobat dalam Alquran merupakan titah Tuhan kepada seluruh komunitas manusia dengan tidak memandang stratifikasi sosialnya, siapapun yang mengintegrasikan dirinya ke dalam seruan perdamaian dan keselamatan dengan masuk ke dalam agama Allah, maka baginya dikenakan perintah bertobat. Di antara ungkapan Alquran tentang perintah tobat disebutkan dalam QS. al-Nūr (24): 31 yang berbunyi:

﴿ ٣١ ﴾ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 24.

Dalam ayat di atas, Tuhan memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bertobat kepada Allah. Perintah Tuhan tersebut merupakan perintah wajib yang ditujukan kepada seluruh orang yang beriman dan wajibnya merupakan wajib mutlak, tidak memandang siapapun dan tidak mendeskriminasikan yang lain.<sup>2</sup>

Tobat dalam realitas empirik selama ini diasumsikan sebagai upaya rujuk manusia kepada Tuhannya untuk mengenyahkan noda-noda hitam dalam dirinya atas penyimpangan-penyimpangan yang dilakukannya. Dalam ungkapan yang simplistik, tobat oleh kebanyakan visi masyarakat dianggap sebatas penyesalan dari setiap orang-orang yang telah berbuat kesalahan atau dosa.

Persepsi masyarakat ini dijustifikasi oleh sebagian pendapat ilmuan muslim tentang rumusan tobat. Menurut rumusan yang dipaparkan oleh Muhammad ibn Allān al-Ṣiddīqīy tobat merupakan upaya hamba yang menyesalkan dosa-dosa yang diperbuatnya. Dosa hamba, menurutnya, ada dua, dosa hamba kepada Tuhannya dan dosa hamba kepada sesama manusia, bagi hamba yang telah melakukan perbuatan dosa baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia maka wajib baginya untuk melakukan tobat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat Abū al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Ālūsīy, *Ruh al-Ma'ānīy fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm wa al-Sab'u al-Mašānīy*, jilid IX (Bairūt: Dar al-Fikr, 1994), h. 215.

<sup>3</sup>Lihat Muhammad Allān al-Ṣiddīqīy al-Syafī'i, *Dalīl al-Fālihīn* (Bairūt: Dar al-Fikr, t.th), h. 78.

Rumusan tobat di atas telah mengalami reduksi dan limitasi makna, sebab jika tobat dirumuskan demikian, maka kewajiban tobat itu hanya diperuntukkan kepada mereka yang berbuat dosa, sementara yang tidak berbuat dosa maka tidak dikenakan kewajiban bertobat.

Dalam versi yang lain, tobat dalam tradisi gnostik dipahami sebagai sebuah ideologi yang menjadi konsensus komunitas sufi ansich yang ingin melalui setiap *maqām-maqām*.<sup>4</sup> Bagi kelompok sufi, tobat merupakan *maqām bidāyah* (tahap permulaan dan dasar) yang harus dijadikan landasan dan pondasi bagi setiap sufi yang ingin mencapai *maqām* yang lebih tinggi. Tobat dalam visi ini merupakan salah satu komponen sistem *maqāmāt*

Di antara rumusan tobat menurut kalangan sufi sebagai yang dikemukakan oleh Muhammad al-Gazaliy dalam sebuah karyanya yang berjudul *Raudat al-Tālibīn wa 'Umdat al-Sālikīn* bahwa tobat pada hakikatnya merupakan rujuk manusia (kepada Tuhan) dari perbuatan maksiat kepada ketaatan, dan dari jalan yang jauh (menyimpang jauh dari rel Tuhan) kepada jalan yang mendekatkan kepada Tuhan. Tobat merupakan kewajiban setiap hamba baik karena ia telah berbuat dosa maupun karena keberadaannya sebagai makhluk

---

<sup>4</sup>*Maqāmāt* merupakan jalan yang panjang yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk berada dekat pada Tuhan. *Maqāmāt* atau jalan-jalan yang akan dilalui oleh seorang sufi untuk berada dekat pada Tuhan cukup banyak dan masing-masing kelompok sufi memiliki rumusan yang varian. Suatu misal komposisi *maqāmāt* yang disampaikan oleh al-Ghazali: Tobat-sabar-kefakiran-zuhud-tawakkal-mahabbah-ma'rifah-ridha'. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 62.

Tuhan yang harus senantiasa menggantungkan dirinya kepada Tuhan dengan aksi yang nyata.<sup>5</sup>

Menurut al-Gazaliy, perbuatan dosa merupakan racun yang ada dalam diri manusia yang dapat merusak kehidupan manusia. Perbuatan tersebut dapat dimusnahkan dalam diri manusia dengan jalan melakukan tobat dengan menyesal atas perbuatan dosa yang dilakukannya, karena dengan tobat dapat menerangi hati sebagaimana matahari dapat memberikan penerangan kepada kegelapan.<sup>6</sup>

Tobat dalam rumusan sufi, harus senantiasa dilakukan karena kadar iman seseorang mengalami pasang surut. Untuk tetap mengukuhkan iman dan meningkatkannya serta untuk menuju ke *maqām* selanjutnya, maka tobat tetap dilakukan dengan hati, lisan dan perbuatan.<sup>7</sup>

Rumusan tobat yang dikemukakan oleh kelompok sufi ini lebih luas di banding persepsi tobat yang dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi kedua rumusan tobat di atas menurut hemat penulis

---

<sup>5</sup>Lihat Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālīy, *Raudat Ṭālibīn Wa 'Umdat al-Sālikīn*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 151.

<sup>6</sup>Lihat Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālīy, *Ihyā 'Ulām al-Dīn*, juz IV (Bairut: Dār al-Fikr, 1995), h. 4.

<sup>7</sup>Tobat menurut al-Junaid bin Muḥammad adalah mengeluarkan perbuatan dosa dari hatimu hingga benar-benar keluar sehingga tidak terlihat dan tidak tersisa sedikitpun dosa di dalam hatimu. Menurut Zunnun al-Misri, tobat orang umum adalah dari perbuatan dosa, tobat orang-orang tertentu karena lupa mengingat Allah. Tobat menurut rumusan al-Nawawiy adalah tobat karena mengingat sesuatu selain Allah. Lihat Abū Bakar Muḥammad al-Kalabazīy, *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf* (Mcsir, Maktabat al-Kuliyat al-Azhuriyyah, 1969), h. 111.

masih berupa rumusan parsial. Sebab, tobat dilakukan oleh seseorang jika karena sebab, baik karena perbuatan dosa yang dilakukannya, karena lupa mengingat Allah atau karena selalu mengingat selain Allah.

Jika tobat itu merupakan perintah Tuhan, maka tobat harus dilakukan oleh siapa pun dengan tidak memandang sebab. Sebab yang dapat mendekati kepastian bahwa tobat itu dilakukan karena manusia sebagai hamba Allah, karena sebagai hamba Allah maka ia harus senantiasa melakukan tobat.

Tobat sebagai salah satu tema dalam Alquran, perlu dilakukan upaya penggalian yang mendalam sehingga kita mendapatkan informasi yang holistik dan orsinil tentang tobat. Pentingnya melakukan pengkajian terhadap Alquran ini karena pernyataan Tuhan yang transparan disebutkan dalam Alquran bahwa ia merupakan petunjuk kehidupan *fī al-dārain*.

Diktum Alquran yang secara tegas menyatakan bahwa ia sebagai petunjuk antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

Artinya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai

petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).<sup>8</sup>

Dalam ayat ini terdapat pernyataan yang jelas bahwa Alquran sebagai petunjuk bagi manusia. Menurut al-Zuhailīy, Alquran keberadaannya sebagai petunjuk dari kesesatan, petunjuk tersebut merupakan petunjuk yang nyata bagi yang memikirkan dan mengkajinya.<sup>9</sup>

Menyimak statemen Alquran bahwa ia sebagai petunjuk dan tema tobat terdapat di dalamnya, maka perlu melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Alquran sehingga dapat digali secara utuh rumusan tobat. Lebih lanjut pengkajian terhadap ayat-ayat Alquran tentang tobat secara komprehensif dan utuh perlu dilakukan. Oleh karenanya, dalam penelitian dan penyusunan tesis ini, penulis bermaksud mengkaji dan meneliti ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tobat secara tematis.

## ***B. Batasan dan Rumusan Masalah***

Istilah tobat adalah term yang populer di kalangan masyarakat awam dan lebih spesifik menjadi sebuah sistem maqam dalam

---

<sup>8</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 45.

<sup>9</sup>Libat Wahbat Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj* (Bairut : Dār al-Fikr, 1990), h. 134.

komunitas sufi. Rumusan tobat dari kedua kelompok ini masih bersipat parsial belum menjadi sebuah rumusan yang utuh, karena tobat dilakukan apabila ada sebab-sebab tertentu. Kedua persepsi tobat di atas, menimbulkan masalah yang cukup memprihatinkan bagi entitas Islam. Sebab, jika seseorang itu merasa tidak pernah berbuat kesalahan dan maksiat dan ia tidak masuk dalam kelompok sufi maka ia tidak dikenakan kewajiban bertobat. Rumusan tobat yang komprehensif dan holistik adalah yang terdapat di dalam Alquran. Di dalam Alquran tobat merupakan perintah Tuhan yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya. Sebagai umat Islam, perlu melakukan upaya untuk mencari makna tobat dalam makna yang sebenarnya. Makna tobat dalam Islam adalah makna tobat yang terdapat dalam Alquran sebagai rujukan umat Islam dalam menghadapi setiap problema. Oleh karena itu, yang menjadi pembahasan dalam tesis ini adalah tobat dalam Alquran sebuah kajian quranik dengan pendekatan tafsir tematik. Dengan melalui kajian Alquran dengan pendekatan tematis ini, maka diharapkan didapatkan rumusan yang utuh tentang tobat, sehingga menjadi rujukan orang Islam di dalam bertobat.

Pembahasan ini akan mengetengahkan judul "Tobat dalam Alquran", dengan masalah pokok bagaimana konsep tobat dalam Alquran. Masalah pokok ini akan dirinci dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tobat dalam Alquran

2. Apa sebab-sebab tobat dan bagaimana syarat-syarat tobat dalam Alquran
3. Apa Manfaat tobat dalam Alquran
4. Bagaimana kedudukan tobat dalam ajaran Islam menurut Alquran

### C. Pengertian Istilah

Bertolak dari judul penelitian tesis ini, yakni Tobat dalam Alquran, maka diperlukan pengertian istilah terhadap term kunci yang menjadi kajian dalam penulisan tesis ini, dengan maksud agar tidak terjadi kontaminasi makna dan kesalahan persepsi dalam mengkaji tesis ini. Term kunci dalam penelitian ini adalah “tobat”.

Istilah tobat berasal dari bahasa Arab تاب - توب - توبة yang berarti *raja'a 'an al-ma'siah* “kembali dari perbuatan maksiat”.<sup>10</sup> Istilah ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan telah menjadi bahasa Indonesia “tobat”. Pengertian tobat yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah merujuk pada pengertian akar kata sebagai yang terdapat dalam kitab *Maqāyis al-Lughah* dan pengertian yang diungkap oleh al-Rāgīb al-Aṣḫānī dalam kitabnya *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Kata tobat yang berakar dari huruf *t-w-b* pada asalnya mengandung arti *al-ruju'* “kembali”.<sup>11</sup> Dan yang yang

<sup>10</sup>Lihat Ibrāhīm Ānis et.al, *al-Mu'jam al-Wasīl* (Kairo: t.p, 1972), h. 90.

<sup>11</sup>Lihat 'Abu al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I (Bairut: Dār al-Jīl, 1991), h. 358.

dimaksud kembali di sini adalah kembali kepada Allah dalam keadaan apapun dan di mana pun berada.

Berdasarkan pengertian di atas, maka tobat yang akan dikembangkan dalam penulisan tesis ini adalah kembalinya hamba kepada penciptanya dalam keadaan apapun dan di manapun berada, tidak hanya karena sebab tertentu.

#### *D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian*

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian dan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui secara mendalam bagaimana makna tobat dalam Alquran
2. Mengetahui secara mendalam apa sebab-sebab orang bertobat menurut petunjuk Alquran dan bagaimana syarat-syarat tobat dalam Alquran
3. Mengetahui secara mendalam apa manfaat tobat dalam Alquran
4. Mengetahui secara mendalam kedudukan tobat menurut petunjuk Alquran

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi bagi khazanah literatur Islam yang digali dari Alquran yang berkenaan dengan tobat dan segala aspeknya.
2. Mempunyai makna aplikatif dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Alquran.
3. Dijadikan bahan informasi dan pijakan bagi peminat dan peneliti selanjutnya.

### *E. Metodologi Penelitian*

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah metodologi penelitian kualitatif,<sup>12</sup> sebab data yang dihasilkan adalah data tertulis berupa kitab suci Alquran sebagai sumber pokok dan berbagai literatur tafsir, serta hadis. Selanjutnya, masalah metodologi dalam penelitian ini paling tidak menyangkut beberapa persoalan: Jenis Penelitian, sumber penelitian, pendekatan dan analisis data.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini dapat dilihat dari dua sisi, dilihat dari sisi tempatnya dan dilihat dari sisi cara dan tarap pembahasan. Dilihat dari sisi tempatnya, untuk penelitian ini

---

<sup>12</sup>Lihat Lexyi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3. Dengan mensitir pendapat Bodan Taiyler, ia menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan deskriptif atau lisan dari setiap sesuatu yang dapat diamati.

pembahasan. Dilihat dari sisi tempatnya, untuk penelitian ini digolongkan dalam penelitian pustaka atau library reseach,<sup>13</sup> sebab cara pengumpulan datanya dengan cara membaca dan mengkaji ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang tema tobat, serta mengkaji kitab-kitab tafsir. Dan dilihat dari tarap dan cara pembahasannya, maka penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian: Deskriptif, eksploratif.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Penelitian

Penelitian ini bersumber pada Alquran, sebagai sumber pertama, terutama ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan kata-kata "tobat" dengan berbagai perubahan bentuknya, dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan segala aspek yang berkenaan dengan tobat.

Pemilihan ayat-ayat di atas didukung oleh beberapa referensi kitab kamus tematik Alquran, seperti *Fazlurrahman li Talabi Ayāt al-Qur'ān* karya Fazlurrahman, *Tafsīl Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqīy dan karya-karya lainnya.

---

<sup>13</sup>Jenis Penelitian dilihat dari sisi tempatnya dibagi dalam tiga kelompok: Field research, library dan laboratorium research. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 48.

<sup>14</sup>Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap kandungan ayat-ayat atau mengungkap data tentang tobat dalam Alquran. Eksploratif dimaksudkan untuk menemukan dan menggali tentang makna semantik tobat dalam Alquran, syarat-syarat tobat dalam Alquran, dan tujuan, manfaat dan kedudukan tobat dalam Alquran.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan referensi kitab-kitab kamus kebahasaan seperti *Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān* dan *Mufradāt Alfāz al-Qur,ān*, karya Al-Rāgib al-Aṣfahāniy, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah* karya Ibn Fāris dan kitab-kitab kebahasaan serta referensi-referensi lain yang dinilai relevan.

Dan sebagai sumber penopang dalam memperluas kajian tentang tobat, maka digunakan literatur-literatur tafsir dari berbagai macam corak, seperti *Tafsīr bi al-Ra'yi* dan *Tafsir bi al-Masūr*. Dan untuk melengkapi pembahasan tentang tobat, maka juga akan digunakan referensi-referensi hadis.

### 3. Pendekatan dan Analisis

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu suatu metode untuk mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah tertentu (dalam hal ini tentang tobat) dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksudkan, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, untuk kemudian melahirkan konsep-konsep yang utuh.<sup>15</sup> Ayat di atas kemudian dianalisis dengan analisis semantik, suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wacana.<sup>16</sup> Hal

---

<sup>15</sup> Abd al-Hay al-Farmawiy, *Muqaddimah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'iy*, cet. III (t.t., : t.p., 1988) h. 52.

<sup>16</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, cet. III (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1993), h. 193.

ini dilakukan karena tafsir merupakan usaha penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran.

#### *F. Langkah-Langkah Penelitian*

Sesuai dengan pendekatan tematik yang telah ditetapkan, penelitian ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah tobat dalam Alquran yang akan dikaji secara maudū'i (tematis)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tobat, baik *makkiyah* maupun *madaniyah*, dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat dan korelasinya dalam masing-masing surat.
3. Menyusun tema tobat dalam Alquran dalam kerangka yang utuh dan sempurna.
4. Melakukan pembahasan dan uraian mengenai tobat dalam Alquran, dibantu dengan penjelasan-penjelasan hadis atau dengan penjelasan-penjelasan disiplin keilmuan yang relevan.
5. Menyusun dan merumuskan konsep-konsep tentang tobat secara utuh, berdasarkan ayat-ayat Alquran yang telah dibahas.

### G. Kajian Pustaka

Tobat dalam Alquran adalah sebuah rencana judul penelitian yang akan berupaya mengkaji ayat-ayat Alquran tentang tobat secara tematis. Beberapa literatur yang mengupas tema tobat relatif banyak dijumpai dalam literatur ke-Islam-an, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia. Akan tetapi kajian secara utuh tentang tobat belum pernah dijumpai oleh penulis, literatur yang ada hanya bagian-bagian parsial dari seluruhan pembahasan dan tak satupun yang secara spesipik mengkaji dalam Alquran dengan pendekatan tematik. Di antara referensi tersebut adalah *Dalīl al-Fālihīn* karya Muhammad Allān al-Ṣiddīqiy al-Syafi'i, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* karya Harun Nasution, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* dan *Raudat al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Sālikīn* karya Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazāliy, dan *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf* karya Abū Bakar Muḥammad al-Kalābāzīy. Spesifikasi penulisan tesis yang sedang dilakukan ini di samping mengkaji konsep yang utuh ayat-ayat Alquran yang memuat term tobat dan dilakukan dengan pendekatan tematik

Kajian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul *Tobat dalam Alquran* adalah kajian secara keseluruhan dan utuh terhadap ayat-ayat tobat berdasarkan pendekatan tematis dan alamiah sebagaimana Alquran

membicarakannya. Dengan cara demikian, maka keutuhan konsep tobat dan bagaimana tobat yang benar akan didapatkan.

#### H. *Garis-Garis Besar Isi.*

Penelitian ini berisi lima bab bahasan, masing-masing terdiridari: Bab I Pendahuluan, memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi latar belakang penelitian, disertai dengan batasan masalah dan rumusan judul yang mengarahkan jalannya penelitian, tujuan dan signifikansi hasil penelitian, metode penelitian yang ditempuh, tinjauan pustaka sebagai hasil telaah atas hasil karya-karya terdahulu, serta garis-garis besar isi yang meggambarkan isi keseluruhan penelitian.

Bab II memuat bahasan tentang makna tobat, baik pengertian tobat itu sendiri, kata-kata yang seakar dengannyanya, kata-kata yang semakna dengannya dan memuat penjelasan tentang kuantitas ayat-ayat tobat dalam Alquran.

Bahasan ini selanjutnya dilengkapi dengan bab III yang berisi tentang sebab-sebab syarat-syarat tobat dalam Alquran dan bab IV yang berisi tentang pembahasan dan kedudukan tobat. Dan ditutup dengan bab V yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan implikasi penelitian.

## BAB II

### ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA TOBAT DALAM ALQURAN

Dalam bab II ini, akan dideskripsikan, dan dieksplorasi serta dianalisis melalui analisis semantik term tobat dan yang seakar dengannya serta term yang semakna dengannya. Yang dimaksud term tobat dan yang seakar dengannya adalah kata tobat dan bentukannya serta perubahannya, sedangkan yang dimaksud dengan term yang semakna dengan tobat adalah term yang memiliki persamaan makna atau kedekatan makna.

#### *A. Makna Tobat dan Term yang Seakar dengannya*

Tobat sebagai salah satu tema yang termaktub dalam Alquran merupakan titah Tuhan kepada manusia untuk dilaksanakannya. Karena ia merupakan term yang termaktub dalam kitab petunjuk dan dasar pegangan umat Islam serta keberadaannya diperintahkan oleh Allah untuk dilaksanakan, maka diperlukan penggalian terhadap maknanya dan kata-kata yang terbentuk darinya, agar dapat dirumuskan makna tobat yang paling mendekati kebenaran, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam mengaplikasikan tobat.

Kata tobat adalah bentuk *maṣḍar* dari *fi‘il ṣulāṣī* mujarrad – تاب. Kata tersebut berakar dari huru ت- و- ب yang memiliki makna dasar الرجوع “kembali”. Misal dalam kalimat تاب من الذنب bermakna “telah kembali dari dosanya”<sup>1</sup>.

Secara leksikal, kata توبه berarti “kembali dari perbuatan dosa”. Misal dalam kalimat تاب ورجع عن المعصية إلى الله متابا توبه bermakna “telah kembali dari maksiat menuju ketaatan (kepada Allah)”. Kata توبه juga berarti “menyesal”. Setiap orang yang menyesali perbuatannya disebut dengan tobat.<sup>2</sup>

Mencermati makna tobat di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa makna asal tobat adalah kembali. Yang dimaksud kembali adalah kembali kepada Allah dengan ketataatan dan ketundukan dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Kata tobat dalam penjelasan leksikal di atas selalu dikaitkan dengan kata dosa dan maksiat, dengan demikian tobat itu selalu dilakukan karena orang tersebut sebelumnya telah meninggalkan Allah dan melanggar perintah-Nya dengan berbuat maksiat dan dosa. Bila ia sadar dan menyesal atas perbuatan dosa dan maksiatnya dan kembali

<sup>1</sup> Lihat Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyis al-Lugāh*, jilid I (Bairut: Dār al-Jil, 1991), h. 357; Abū Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu‘jam al-Maqāyis fi al-Lugāh* (Bairut: Dār al-Fikr, 1994), h. 175.

<sup>2</sup> Lihat Ibn Mandūr, *Lisān al-Arab al-Mubīl: Mu‘jam Lugawiy ‘Ilmiy*, jilid I (Bairut: Dār Lisān al-Arab, t.th), h. 337; Ibrāhīm Ānis, et. al., *al-Mu‘jam al-Wasīf* (Kairo: t.p, 1972), h. 90; Farid Wajdi, *Dāirat Ma‘ārif al-Qarn al-Isyrīn*, jilid I (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 697-698.

kepada Allah dalam arti taat dan patuh maka orang tersebut telah bertobat. Akan tetapi, persoalannya apakah orang yang bertobat itu karena perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukannya. Jika benar demikian, maka tobat itu hanya untuk mereka yang berbuat dosa dan maksiat. Kemudian, bagaimana dengan orang yang tidak berbuat maksiat, apakah tidak perlu kembali kepada Allah.

Menurut data dalam Alquran, tobat itu dilakukan tidak hanya karena persoalan maksiat, akan tetapi merupakan kewajiban hamba kepada penciptanya agar senantiasa mengingat Allah kapan pun dan di saat bagaima pun. Dengan tidak kembali kepada Allah, berarti ia telah tidak berjalan di atas ketentuannya. Misal dalam QS. Al-Ahqāf (46): 15, tobat dilakukan bukan karena perbuatan dosa yang dilakukannya, akan tetapi karena ia orang yang telah tunduk terhadap aturan-aturan Tuhan maka ia senantiasa kembali kepada Tuhan. Data lain tentang tobat itu dilakukan bukan karena perbuatan dosa, akan tetapi karena ia sebagai hamba Allah, dan pernyataan Allah akan menerima tobat dari hamba-Nya, terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 104. Dalam ayat lain disebutkan bahwa tobat itu merupakan salah satu tanda keimanan seseorang, di samping beribadat, menepati janji, yang ruku' dan yang bersujud. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Taubah (9): 112.

Melihat data otentik dalam Alquran, maka tobat itu dilakukan oleh seorang hamba tidak mesti karena sebab ia telah berbuat dosa, akan tetapi karena ia sebagai hamba Allah, realisasi keislamannya dan tanda

keimanannya, maka dikenakan kewajiban bertobat dan senantiasa menggantungkan diri hanya kepada Allah. Dan dalam banyak ayat Alquran, masalah tobat lebih banyak disebabkan karena perbuatan kesalahan, dosa, maksiat, kebodohan dan kezaliman dan bentuk penyimpangan dari jalan Tuhan yang lain, seperti kekufuran.

Bentuk kata tobat dalam Alquran, terdiri dari beberapa bentuk, antara lain, bentuk kata kerja dan bentuk *maṣdar* yang menunjuk pada arti pekerjaan atau perbuatan. Dua bentuk kata tobat ini ditemukan dalam Alquran sebanyak 73 kali dengan rincian: 63 kali dalam bentuk kata kerja dengan klasifikasi 17 ayat berupa makkiyah dan 46 ayat berupa ayat madaniyah,<sup>3</sup> dan 10

---

<sup>3</sup>Term tobat dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) terdiri dari: 34 kata kerja bentuk lampau (*fi'il māḍī*) dengan rincian 18 kali kata *tāba* terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 37, 54 dan 187, QS. al-Māidah (5): 39 dan 71, QS. al-An'ām (6): 54, QS. al-Taubah (9): 117, 117 dan 118, QS. Hūd (11): 112; QS. Maryam (19): 60, QS. Ṭāha (20): 82 dan 122, QS. al-Furqān (25): 70, dan 71, QS. al-Qaṣaṣ (28): 67, QS. al-Mujādalah (58): 13, QS. al-Nisā' (4): 16. satu kali kata *tāba* terdapat dalam QS. al-Nisā' (4): 16. Kata *tābū* 10 (sepuluh) kali terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 160, QS. Āli Imrān(3): 89, QS. al-Nisā' (4): 146, QS. al-Māidah (5): 34, QS. al-'A'rāf (7): 153, QS. al-Taubah (9): 5 dan QS. al-Nahl (16): 119, QS. al-Nūr (24): 5, Gāfir (40): 7. Kata *tubtu* tiga (3) kali terdapat dalam QS. al-Nisā' (4): 18, QS. al-'A'rāf (7): 143, QS. al-Ahqāf (46): 15. Kata *tubtum* dua kali terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 279, QS. al-Taubah (9): 3; Sedangkan term tobat dalam bentuk kata kerja bentuk sedangkan (*fi'il muḍāri*) sebanyak 21 kali dengan rincian: satu kali kata *atūbu* terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 160. Kata *tatūbā* satu kali terdapat QS. al-Tahrim (66): 4. Kata *yatūbu/a* sebanyak 12 kali terdapat dalam QS. al-Nisā' (4): 17, 26 dan 27, QS. al-Māidah (5): 39, QS. al-Taubah (9): 15, 27, 102 dan 106, QS. al-Furqān (25): 71, QS. al-Ahzāb (33): 24 dan 73. Kata *yatūbū* tiga kali terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 74 dan 118, QS. al-Burūj (85): 10. Kata *yatūbūna* tiga kali dalam QS. al-Nisā' (4): 17, QS. al-Māidah (5): 74 dan QS. al-Taubah (9): 126; Term tobat dalam bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*) sebanyak delapan kali dengan rincian: Kata *tub* satu kali terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 128. Kata *tubū* tujuh kali terdapat dalam QS. al-Baqarah

kali dalam bentuk *maṣḍar* (dua *maṣḍar mīmī* dan selebihnya *maṣḍar gaira mīm*), dengan klasifikasi dua ayat berupa ayat makkiyah dan delapan ayat berupa ayat madaniyah.<sup>4</sup>

Selain dalam bentuk kata kerja dan *maṣḍar*, dalam Alquran dijumpai bentuk lain dari kata tobat, yaitu bentuk *ism fā'il* dan *ṣifat musabbahat bi ism fā'il*.

Kata tobat dalam bentuk *ism fā'il* ditemukan dalam Alquran sebanyak dua (2) kali dengan rincian: Satu kali kata *al-tā'ibāt* (bentuk *jam'u mu'annas sālim*) terdapat dalam QS. al-Tahrīm (66): 5, dan satu kali kata *al-tā'ibūna* (bentuk *jam'u mużakkar sālim*) terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 112.

Term tobat dalam bentuk *musabbahat bi ism fā'il* dijumpai dalam Alquran sebanyak 12 kali dengan rincian: Delapan kali kata *tawwāb* terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 37, 54, 128 dan 160, QS. al-Taubah (9): 104 dan 118, QS. al-Nūr (24): 10 dan QS. al-Hujūrāt (49): 12. Kata *tawwāban* disebut tiga kali dalam Alquran dalam QS. al-Nisā' (4): 16

---

(2): 54, QS. Hud (11): 3, 52, 61, dan 90, QS. al-Nūr (24): 31, dan QS. al-Tahrīm (66): 8. Lihat Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Muṭahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 199-200.

<sup>4</sup>Rincian *maṣḍar* tersebut adalah: Kata *al-taubu* satu kali dalam QS. Gāfir (40): 3. Enam kali kata *taubatun* terdapat dalam QS. al-Nisā' (4): 17, 18 dan 92, QS. al-Taubah (9): 104, QS. al-Syūrā (42): 25, QS. al-Tahrīm (66): 8. Satu kali kata *taubatuhum* terdapat dalam QS. Āli Imrān (3): 90. Satu kali kata *matābin* terdapat dalam QS. al-Ra'du (13): 30. Kata *matābān* satu kali terdapat dalam QS. al-Furqān (25): 71. Lihat *ibid*.

dan 64, QS. al-Naṣr (10) : 3. Kata *al-tawwābīna* disebut satu kali dalam QS. al-Baqarah (2): 222.<sup>5</sup>

Berarti kata tobat dan kata-kata yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 87 dengan berbagai bentuknya, ada yang berbentuk kata kerja, baik kata kerja bentuk lampau, kata kerja bentuk sedang atau akan dan kata kerja dalam bentuk perintah, ada juga yang berbentuk *maṣdar* baik *maṣdar mīmī* maupun dalam bentuk kata *ism fā'il* dan *musabbahat bi ism fā'il*.

Kata tobat dalam bentuk *ism fā'il* mengandung makna orang atau pelaku dari tobat dan perbuatan tobat baginya merupakan kebiasaan atau perbuatan yang telah menjadi karakteristiknya. *Ism fā'il* menunjukkan pada makna orang yang telah terbiasa melaksanakan tobat.

Kata tobat dalam bentuk *musabbahat bi ism fā'il*, manakala disebut dalam bentuk *mufrad* (tunggal) maka kata tersebut bermakna Tuhan sebagai zat yang benar-benar menerima tobat hamba-Nya.<sup>6</sup> Kata *tawwāb* dalam artian Tuhan sebagai zat yang menerima tobat disebut dalam Alquran sebanyak 11 kali. Misal kata tersebut terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 37 dan 54. Term التواب dalam ayat tersebut menunjukkan pada makna "Allah sebagai zat yang benar menerima tobat *قَابِلِ التَّوْبَةِ* sebagai terdapat dalam QS. al-Mu'minūn (40): 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

<sup>5</sup>Lihat *ibid*.

<sup>6</sup>Lihat Ibrāhīm Ānis, et. al, *loc. cit*; Ibn Faris, *loc. cit*.

Artinya:

‘Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukumannya; Yang mempunyai karunia...’<sup>7</sup>

Allah disebut dengan التواب, oleh karena Ia kembali kepada hamba-Nya yang bertobat dengan ampunan عاد عليه بالمغفرة.<sup>8</sup>

Kata *tawwāb* digunakan dalam makna “hamba yang sungguh-sungguh bertobat disebut satu kali dalam bentuk *jam‘u muzakkar sālīm* terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 222. Bunyi ayat tersebut adalah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ...

Artinya:

‘... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang mensucikan diri’.

Kata التوابين dalam ayat tersebut bermakna ‘hamba Allah yang banyak bertobat’.<sup>9</sup> Tobat bagi kelompok ini benar-benar telah menjadi bagian kejiwaannya sehingga ia benar-benar senantiasa melaksanakan tobat yang sebenar-benarnya.

<sup>7</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 759.

<sup>8</sup>Lihat Ibn Mandūr, *op. cit.*, h. 227.

<sup>9</sup>Lihat al-Rāgib al-Aṣḥabāniy, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 72.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa tobat itu pada esensinya adalah kembali kepada Allah baik karena sebab-sebab kesalahan, penyimpangan yang dilakukannya selama ini, maupun karena kewajibannya sebagai orang Islam dan orang yang beriman untuk senantiasa menggantungkan diri kepada-Nya.

### B. Term yang Semakna dengan Kata Tobat

Term yang semakna dengan term tobat adalah beberapa term yang memiliki kedekatan makna atau kesamaan makna dengan makna tobat, yaitu “kembali”. Term-term yang semakna dengan term tobat adalah: berdasarkan makna leksikal tobat itu bermakna الرجوع (*ruju'*) dan عاد ('*āda*). Dua term tersebut juga ditemukan dalam Alquran. Berdasarkan makna leksikal, dan kedua term tersebut juga dijumpai dalam Alquran, maka term الرجوع (*ruju'*) dan عاد ('*āda*) dapat diklasifikasikan sebagai term yang semakna dengan term tobat. Selain kedua term tersebut, dalam beberapa literatur yang mengkaji tentang tobat, ada dua kata yang diungkap juga memiliki makna yang sama dengan tobat, yaitu kata أناب (*anāba*) dan أبواب (*awwāb*) dan dua kata ini juga dimaksud penggunaan kata lain dari kata tobat secara hakiki.

#### 1. Kata الرجوع (*rujū'*) dan yang Seakar dengannya

Kata الرجوع (*rujū'*) yang berasal dari kata kerja يرجع رجوعا memiliki makna dasar *radda wa tikrāran* “kembali dan mengulang-

ngulangi”. Misal dalam kalimat رجوع الرجل إمراته “laki-laki itu kembali kepada istrinya”.<sup>10</sup>

Menurut al-Aṣḥānī, kata الرجوع (*rujū'*) memiliki makna:

الرجوع العود إلي ما كان منه البدأ أو تقدير العبد مكانا كان أو فعلا أو قولا وبذاته  
كان رجوعه أو بجزائه أو بفعله من أفعاله.<sup>11</sup>

Artinya:

‘Kembali kepada asal mula atau yang diperkirakan permulaan baik di tempatnya, secara perbuatan, dengan perkataan, kembali dengan zatnya atau dengan bagiannya, atau dengan perbuatan dari beberapa perbuatan,

Jadi, pengertian الرجوع (*rujū'*) adalah senada dengan tobat, yaitu kembali. Yang dimaksud kembali di sini adalah kembali kepermulaan, apakah permulaan yang menciptakan manusia yang berarti kembali ke Allah, kembali kepermulaan yang melahirkan berarti kembali orang tua, kembali ke asal kelahirannya berarti pulang kampung atau ke masyarakatnya, dan kembali di sini bisa dengan perbuatan, perkataan maupun kembali secara nyata ditempat yang dituju.

Kata الرجوع (*rujū'*) dan kata yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 115 dengan klasifikasi, 85 ayat berupa ayat makkiyah dan 30 ayat berupa ayat madaniyah.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid II, h. 490.

<sup>11</sup> Lihat al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 193.

<sup>12</sup> Untuk rincian selengkapnya lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *op. cit.*, h. 382-384.

Penggunaan kata al-ruju' dalam Alquran tidak selamanya menunjuk makna kembali kepada Allah, akan tetapi lebih banyak digunakan pada makna kembali kepada makhluk Allah. Misal dalam QS. al-A'raf (7): 150, QS. Tāha (20): 86 kata raja'a digunakan pada makna kembalinya Nabi Musa ke kaumnya, QS. Yūsuf (12): 63 bermakna kembali kepada manusia. Selain itu, kata al-rujū' yang difungsikan pada makna kembali kepada Allah bukan bermakna kembalinya hamba atau makhluk Allah yang telah berbuat kesalahan atau dosa, tetapi tidak bersentuhan dengan masalah dosa atau kesalahan. Misal dalam QS. al-Baqarah (2): 210, QS. Āli Imrān (3): 109, QS. al-Anfāl (8): 44 kata ruju' bermakna kembalinya seluruh persoalan kepada Allah. Dalam ayat lain, misal dalam QS. al-Baqarah (2): 28, 281, QS. Yūnus (10): 56 kata الرجوع (*rujū'*) digunakan pada makna kembalinya makhluk setelah matinya kepada Allah.

Jadi, kata ruju' meskipun merupakan makna dari tobat yang keduanya berarti kembali, akan tetapi penggunaan keduanya dalam Alquran tidak sama. Jika penggunaan kata ruju' dalam Alquran itu selain bermakna kembali kepada Allah juga kembali kepada makhluk Allah yang merupakan tempat asal dan kembalinya tersebut bukan karena perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukannya. Berbeda dengan kata tobat, seluruh penggunaan kata tersebut bermakna kembali kepada Allah, dan yang menyebabkan kembalinya hamba kepada Allah

kebanyakan karena kesalahan, penyimpangan dan kemaksiatan dan selebihnya karena ia sebagai orang Islam dan orang yang beriman.

## 2. Kata عاد dan yang seakar dengannya

Di antara makna tobat dalam kajian literar adalah عاد ('āda). Kata عاد ('āda) berakar dari huruf ع- و- د yang memiliki dua makna dasar, pertama نشئة في الأمر "menduakan satu perkara", kedua جنس من الخشب "jenis dari kayu". Contoh makna yang pertama بدأ ثم عاد "Dia yang memulai kemudian dia kembali". Allah disebut zat yang memulai (menciptakan) dan yang mengembalikan. Allah disebut *ma'ād* berarti tempat kembalinya manusia.<sup>13</sup>

Secara literar, kata عاد bermakna:

العود الرجوع إلى الشيء بعد الإنصراف عنه إما إنصرافاً بالذات أو بالقول والعزيمة<sup>14</sup>  
Kembali kepada sesuatu setelah berpaling darinya baik berpalingnya dengan perbuatan, perkataan maupun i'tikad.

Kata عاد dan term yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 16 kali dengan klasifikasi 12 berupa ayat makkiyah dan empat (4) berupa ayat madaniyah.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid IV, h. 181; Ibn Mandūr, *op. cit.*, jilid II, h. 920

<sup>14</sup>Lihat al-Aṣṣfahāmiy, *op. cit.*, h. 364..

<sup>15</sup>Rincian kata عاد dan kata yang seakar dengannya adalah: Kata عاد tiga kali terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 173, QS. al-'An'ām (6): 140, QS. al-Nahl (16): 115. Kata *al-ādina* sebanyak tiga kali terdapat dalam QS. al-Mu' minina (23): 7, QS. al-Syu'ūra (26): 166, QS. al-

Kata عاد dan kata yang seakar dengannya digunakan dalam Alquran sama sekali tidak dijumpai dalam bentuk kata kerja perintah. Selain itu, kata tersebut tidak ada yang beraksentuasi pada makna kembali kepada Tuhan, akan tetapi justru bermakna menyimpang dari jalan Tuhan (melampaui batas), dan bermakna kembali kepada perbuatan di luar batas yang telah ditentukan oleh Tuhan. Misal kata tersebut yang digunakan dalam makna melampaui batas yang telah ditentukan Tuhan, terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 190 dan QS. al-Mā'idah (5): 87.

Beranjak dari fakta tersebut, meskipun *āda* adalah salah satu dari makna tobat, akan tetapi penggunaan keduanya dalam Alquran sangat jauh berbeda. Tobat adalah kembali kepada Allah karena menyimpang dan berbuat dosa, sedangkan *āda* justru perbuatan yang menyimpang atau melampaui batas yang telah ditentukan oleh Tuhan.

### 3. Kata اناب dan yang Seakar dengannya

Kata اناب merupakan term lain dari tobat yang memiliki makna sepadan dengan tobat. Kata adalah bentuk *sulasi mazīd rubā'iy* dengan tambahan ا (hamzah) di awal kalimat. Kata kerja aslinya انوب - ناب. Kata tersebut berakar dari huruf-huruf n-w-b yang memiliki makna dasar

---

Ma'ārij (70): 31. Kata *al-ādiyāt* satu kali terdapat dalam QS. *al-ādiyāt* (100): 1. Kata *mu'tadin* tiga kali terdapat dalam QS. Qāf (50): 25, QS. al-Qalām (68): 12, QS. al-Muṭaffifin (83): 12. Satu kali kata *al-mu'tadina* terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 10. Lima kali kata *mu'tadina* terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 190, QS. al-Mā'idah (5): 87, QS. al-An 'Ām (6): 119, QS. al-A'rāf (7): 55, QS. Yūnus (10): 74. Lihat Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 571.

رجوع إليه “tempat kebiasaan dan selalu kembali kepadanya”.<sup>16</sup>

Secara literer, kata **أنا** bermakna **رجوع الشيء مرة بعد مرة** “kembalinya sesuatu sekali setelah yang lain”. Al-nahl disebut dengan **رجوعها إلى مقارها** karena lebah itu kembali ke tempat tinggalnya. Misal lain, **الرجوع إليه** **الإنابة إلى الله**, berarti “kembali kepada Allah”.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata **أنا** sebagaimana tobat bermakna kembali. Kata **أنا** dan yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 18 kali dengan klasifikasi 15 ayat berupa ayat makkiyah dan tiga ayat berupa ayat madaniyah.<sup>18</sup>

Penggunaan kata **أنا** dan yang seakar dengannya digunakan dalam Alquran dengan makna antara lain kembali kepada Allah karena ia telah diuji oleh Allah seperti terdapat dalam QS. *Ṣād* (38): 24 kembalinya Nabi Daud setelah diuji oleh Allah, dan QS. *Ṣād* (38): 32 menjelaskan

<sup>16</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid V, h. 367.

<sup>17</sup>Lihat al-Asfahāniy, *op. cit.*, h. 529.

<sup>18</sup>Kata **أنا** dan yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 18 kali dengan rincian: Kata **أنا** empat kali terdapat dalam QS. al-Ra’du (13): 27, QS. Luqmān (31): 15, QS. *Ṣād* (38): 24 dan 34. Satu kali kata *anābū* terdapat dalam QS. al-Zumar (39): 54. Satu kali kata *anabnā* terdapat dalam QS. al-Mumtahanah (60): 4. Kata *unibu* dua kali terdapat dalam QS. Hūd (11): 88, QS. al-Syūra (42): 10. Kata *yunibu* dua kali terdapat dalam QS. Hūd (11): 88, QS. al-Syūra (42): 33. Satu kali kata *anābū* terdapat dalam QS. al-Zumar (39): 54. Empat kali kata *munīb* terdapat dalam QS. Hūd (11): 75, QS. Saba’ (34): 9, QS. Qāf (50): 8 dan 23. Satu kali kata *munībān* terdapat dalam QS. al-Zumar (39): 8. Dua kali kata *munībīna* terdapat dalam QS. al-Rūm (30): 31 dan 33. Lihat Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 892.

tentang kembalinya Nabi Sulaiman kepada Allah setelah ia diuji dengan tubuh yang lemah. QS. al-Rūm (30): 33 kata *munīb* berarti kembali ke Allah setelah mendapat musibah dan ia berkeluh kesah karena musibah tersebut. Dalam QS. Qāf (50): 8 kata *munīb* diartikan orang yang kembali kepada Allah dan orang tersebut yang dapat memahami ayat-ayat Allah. Dalam QS. Qāf (50): 33, kata *munīb* digunakan pada makna orang yang kembali kepada Allah dan orang yang kembali kepada Allah itulah di antara tanda-tanda orang yang akan masuk surga.

Menganalisa penggunaan kata **أنايب** dan yang seakar dengannya dalam Alquran, maka dapat dipahami bahwa kata tersebut digunakan pada makna kembali kepada Allah, dan sebab kembalinya kepada Allah karena ia diuji oleh Allah dan dicoba sedangkan ia berkeluh kesah, karena ia diuji dan dicoba oleh Allah maka ia kembali mengingat Allah dan hamba yang kembali itu termasuk orang yang masuk surga.

Dengan demikian, kata **أنايب** dan yang seakar dengannya semakna dengan kata tobat, keduanya memiliki makna kembali kepada Allah bukan kepada selain Allah. Spesifikasi keduanya adalah, jika kata tobat berarti kembali kepada Allah karena perbuatan dosa, dan penyimpangan-penyimpangan dari jalan yang telah ditentukan serta karena ia telah menyatakan keislamannya dan keimanannya, sedangkan kata **أنايب** dan yang seakar dengannya berarti kembali kepada Allah dan sebab kembalinya kepada Allah bukan karena perbuatan dosa atau maksiat yang diperbuatnya dalam batasan-batasan hukum, akan tetapi karena ia

diuji oleh Allah dan karena kelemahan dirinya, mereka kembali kepada Allah. Dan orang-orang inilah termasuk di antara mereka yang akan mendapatkan tempat di sorga nanti.

#### 4. Kata أواب (*awwāb*) dan yang seakar dengannya

Kata أواب (*awwāb*) merupakan *ṣifat musabbahat bi ism fā'il*. Bentuk kata kerja dasar kata tersebut adalah يَؤوب - آب (*āba-ya'ūbu*). Kata itu berasal dari a-w-b yang memiliki makna asal *al-rujū'* "kembali". Misal dalam kalimat قد أب المسافر "sungguh telah kembali orang yang bepergian itu".<sup>19</sup> Karena kata *awwāb* merupakan bentuk *ṣifat musabbahah bi ism fā'il* maka ia bermakna *al-mubālagah* sangat dan dengan sungguh kembali dan banyak kembali.

Secara leksikal, kata yang berakar dari huruf a-w-b bermakna رجع إلى الله عن ذنبه "kembali-kepada Allah dari dosanya".<sup>20</sup> Kata tersebut bermakna kembali dalam artian bahwa setiap sesuatu itu kembali kepada asalnya.<sup>21</sup>

Menurut al-Aṣfahaniy, kata yang berakar dari huruf a-w-b itu berarti ضرب من الرجوع bagian dari kembali. Dan kata *awwab* hanya diperuntukkan bagi makhluk Tuhan yang mempunyai kehendak. Di antara bentukan kata *awwab* adalah kata أواب (*awwāb*). Kata أواب

<sup>19</sup> Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid I, h. 152.

<sup>20</sup> Lihat Ibrāhīm Ānis, *et. al, op. cit.*, h. 32.

<sup>21</sup> Lihat Ibn Mandūr, *op. cit.*, jilid I, h. 136.

(*awwāb*) sebagaimana kata *tawwāb* yang bermakna الرجوع إلى الله تعالى بترك المعاصي وفعل الطاعة “orang yang kembali kepada Allah dengan cara meninggalkan perbuatan maksiat dan melaksanakan ketaat an”.<sup>22</sup>

Berpijak dari hasil kajian di atas, maka hipotesis awal dapat dipahami bahwa kata yang berakar dari huruf a-w-b semakna dengan kata tobat. Namun bagaimana dengan penggunaan kata tersebut dalam Alquran, apakah sama secara keseluruhan maknanya atau ada perbedaan-perbedaan tertentu.

Kata yang berakar dari huruf a-w-b ditemukan dalam Alquran sejumlah 17 dengan klasifikasi 14 ayat berupa ayat makkiyah dan tiga ayat berupa ayat madaniyah. Adapun rinciannya adalah: Kata *أواب* (*awwāb*) satu kali dalam QS. Sabā’ (34): 10. Satu kali kata *iiyābālum* terdapat dalam QS. al-Gāsiyah (88): 25. Lima kali kata *awwābūn* terdapat dalam QS. Sād (38): 17, 19, 30 dan 44, QS. Qāf (50): 32. Kata *awwābīna* satu kali terdapat dalam QS. al-Isrā’ (170): 35. Kata *ma’āb* enam kali terdapat dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 14, QS. al-Ra’du (13): 29, QS. Sād (38): 25, 40, 49, 55. Satu kali kata *ma’ābun* terdapat dalam QS. al-Ra’du (13): 36. Dua kali kata *ma’ābān* terdapat dalam QS. al-Anbiyā’ (78): 22 dan 39.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Lihat al-Asfahāniy, *op. cit.*, h. 25-26.

<sup>23</sup>Lihat Muhammad Fu’ād Abd al-Baqiy, *op. cit.*, h. 123-124.

Penggunaan kata tersebut dalam Alquran mayoritas dalam bentuk isim dan hanya satu yang berbentuk kata kerja perintah. Kata yang berakar dari huruf a-w-b yang berbentuk kata kerja perintah tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga hewan yang dalam hal ini adalah burung, yang mana ia diperintahkan oleh Allah bersama Nabi Daud untuk kembali kepada Allah dengan bertasbih (mensucikan Allah). Hal ini termaktub dalam QS. Sabā' (34): 10.

Adapun kata yang berakar dari huruf a-w-b yang termaktub dalam bentuk isim, ada dua klasifikasi, yaitu dua ayat dalam bentuk *ṣifat musabbahat bi ism fā'il*, dan sembilan ayat dalam bentuk ism *maṣdar*. Kata *awwāb* dalam bentuk *ṣifat musabbahat bi ism fā'il* digunakan dalam Alquran dengan makna "kembali kepada Allah dengan taat. Penjelasan ini tertuang dalam QS. Qāf (50): 32 dan QS. al-Isrā' (170): 25. Sedang kata *ma'āb* dalam bentuk *maṣdar* digunakan dalam Alquran dengan makna kembali tidak hanya kepada Allah, tetapi kembali kepada tiga hal: Pertama, kembali kepada Allah dengan taat; kedua, kembali kepada tempat yang baik sebagai balasan atas kebajikan yang diperbuatnya (kembali ke sorga) dan ketiga kembali kepada tempat siksaan, yaitu neraka jahannam.

Selain itu, kata yang berakar dari huruf a-w-b tidak beriringan dengan kata maksiat atau penyimpangan lainnya, akan tetapi, kata tersebut digunakan dalam Alquran untuk menjelaskan kembali ketempat

yang baik atas kebajikannya, kembali kepada Allah dengan taat tanpa sebab dosa, kembali keneraka atas perbuatan penyimpangannya.

Berdasarkan dasar quranik di atas, maka meskipun kata yang berakar dari huruf a-w-b memiliki makna senada dengan kata tobat, yaitu kembali, tetapi keduanya ada perbedaan prinsipil. Perbedaan prinsipil tersebut adalah, jika kata yang berakar dari huruf a-w-b bermakna kembali tidak hanya kepada Allah, melainkan juga kembali kepada neraka dan sorga, sedang kata tobat, kembali kepada Allah semata. Kata a-w-b dalam Alquran tidak diiringi oleh kata maksiat atau dosa yang menyebabkan, sedangkan kata tobat mayoritas diiringi oleh sebab-sebab maksiat dan menyimpang dari jalan yang telah ditentukan Allah.

Berdasarkan paparan deskriptif analitik di atas, maka dapat dikonklusikan bahwa tobat secara harfiah (leksikal) memiliki padanan makna dengan beberapa term, yaitu *al-rujū'*, *'āda*, *nāba* dan *awwāb/ma'āb* yang berarti "kembali". Akan tetapi aplikasinya dalam Alquran tidak demikian, tidak semua kata yang sepadanan dengan kata tobat secara leksikal itu memiliki kesamaan makna dengan kata tobat.

Penggunaan beberapa term tersebut dalam Alquran berbeda-beda, yang maknanya lebih mendekati kesamaan dengan kata tobat hanya kata *nāba*, meski demikian, keduanya berbeda dalam hal: Tobat dilakukan mayoritas disebabkan oleh perbuatan dosa dan maksiat, sedangkan *nāba* dilakukan tidak karena perbuatan dosa, tetapi karena kelemahan manusia

baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi ujian dan cobaan sehingga ia melakukan *nāba* (kembali kepada Allah).

Sementara beberapa term yang lain, seperti kata *āba* hanya satu ayat saja yang berarti kembali dalam arti bertobat, sehingga mendapat ampunan, yaitu terdapat dalam QS. al-Isrā' (170): 25, selebihnya bermakna kembali kepada neraka dan surga. Sedang kata *al-ruju'* bermakna kembali ke tempat asal mula, baik kembali kepada orang tua sebagai asal yang melahirkan, kembali kepada Allah sebagai Zat Yang Menciptakan, kembali ke kampung halaman sebagai tempat kelahiran dan kembali ke masyarakat sebagai lingkungan yang membesarkannya. Dan kata *'āda* tak satupun dalam Alquran yang digunakan dalam makna kembali kepada Allah, seluruhnya digunakan dalam makna kembali kepada makhluk-makhluk Allah.

Meskipun penulis dalam kajian semantik ini mengungkap term tobat dan yang semakna dengannya, akan tetapi dibatasi dalam pembahasan tesis selanjutnya akan difokuskan kepada kajian term tobat dan yang seakar dengannya, dengan maksud agar kajian yang dilakukan mendalam.

### BAB III

## SEBAB DAN SYARAT TOBAT DALAM ALQURAN

Tobat yang berarti kembali kepada Allah, merupakan aktivitas hamba menuju kepada Tuhan-Nya dengan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki-Nya dan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya. Kata tobat yang bermakna kembali kepada Tuhan, mengandung konotasi makna bahwa kembalinya manusia kepada-Nya karena sebab-sebab tertentu yang mengharuskannya kembali kepada Tuhan. Dan kembali hamba kepada Tuhan akan diterima di sisi-Nya, manakala ia telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan Tuhan. Oleh karena itu, dalam bab II ini akan dikaji tentang apa sebab-sebab tobat dan syarat-syarat tobat dalam Alquran.

#### *A. Sebab-sebab Tobat dalam Alquran*

Tobat dilakukan oleh hamba menurut petunjuk Alquran karena sebab-sebab tertentu. Baik karena penyimpangannya dari jalan Tuhan atau karena ia telah mengikatkan diri ke dalam aturan Tuhan.

##### 1. Karena Melakukan Kezaliman

Di antara sebab yang mengharuskan ia bertobat kepada Allah adalah perbuatan kezaliman. Penjelasan ini disebutkan dalam QS. al-Ma'idah (5): 39. Bunyi ayat tersebut adalah:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Artinya:

‘Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.<sup>1</sup>

Dalam ayat tersebut, kata tobat disertai dengan *zulm* yang berarti *zulm* sebagai perbuatan yang menyebabkan hamba itu bertobat. Kata *zulm* adalah *ism maṣdar* terbentuk dari akar kata *z-l-m* memiliki dua makna dasar, yaitu *khilāfa al-diyā’ wa al-nūr* “kebalikan dari sinar dan cahaya” dan *wad’u al-syai’i gaira maud’ih* “meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”. Makna yang pertama jika lafal kata tersebut *al-zulmah* bentuk jamaknya *al-zulumaṭ* atau *zālām*. Dan bermakna kedua jika kata tersebut tertulis dengan lafal *zālama-yazlimu-zulman*.<sup>2</sup> Dalam konteks ayat itu, makna yang kedualah yang relevan, yakni “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya”. Artinya, seseorang berbuat atau melakukan sesuatu di luar batas yang telah ditentukan.

Dalam beberapa literatur kebahasaan lainnya, disebutkan bahwa kata *al-zulm* diartikan lebih kongkrit yaitu *مجاورة الحق الذي يجري مجرى* *نقط الدائرة* “melampaui garis kebenaran yang telah ditentukan” atau disebut dengan melampaui batas.<sup>3</sup> Juga disebut dengan

<sup>1</sup>Departemen Agama, R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 165.

<sup>2</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah* juz III (Bairut: Dār al-Jil, 1991), h. 468. Lihat juga Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab al-Mukhīt*, jilid II (Bairut: Dār Lisān al-‘Arab, t.th), h. 649.

<sup>3</sup> Lihat al-Rāgib al-Asfahāniy, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th) h. 325-326; al-Rāgib al-Asfahāniy *al-Mufradāt fi al-Garīb al-Qur’ān* (Bairut: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 315-316.

menyimpang dari kebenaran. Jika zalim diartikan melampaui garis kebenaran atau tidak mengikuti jalan kebenaran, maka akan banyak perbuatan yang termasuk dalam kategori zalim, di antaranya menurut petunjuk ayat di atas adalah pencurian.

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat itu adalah bahwa tobat itu dilakukan karena kezaliman yang dilakukannya, kezaliman dimaksud dalam bentuk pencurian.<sup>4</sup> Pencurian disebut dengan perbuatan kezaliman, karena ia telah melakukan perbuatan yang melanggar dari jalan yang telah ditentukan Allah dengan mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Tobat merupakan upaya hamba untuk melebur kezalimannya. Kezaliman seseorang dalam bentuk pencurian, maka orang tersebut harus segera melakukan tobat kepada Allah dengan ketentuannya, yaitu dengan mengembalikan harta yang diambilnya dan dengan dipotong tangannya. Pencurian merupakan perbuatan melampaui batas dan merupakan pekerjaan yang dilarang oleh Allah, karena ia telah merugikan manusia dengan cara mengambil hartanya.<sup>5</sup>

Pencurian merupakan salah satu bentuk kezaliman yang menjadikan seseorang itu telah bersalah tidak hanya kepada Allah, akan tetapi juga

---

<sup>4</sup>Lihat Muhammad al-Nawī, *Marāh Labīd Li Kasyfī Ma'nā Qur'ān Majīd: al-Tafsīr al-Munīr Li Ma'ālīm al-Tanzīl al-Musfir 'an Wujūh Mahāsīn al-Ta'wīl*, juz I (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 203; Abī Ṭahīr ibn Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 93.

<sup>5</sup>Lihat Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz II (Bairut: Dār al-Ma'rīfat, 1982), h. 56; Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabariy, *Tafsīr al-Ṭabariy; Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid IV (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 571.

kepada manusia. Untuk menghapus dosa-dosanya yang berupa pencurian tersebut seseorang harus melakukan tobat dengan cara perbuatan kebajikan.<sup>6</sup> Pencurian merupakan perbuatan yang dilarang, karena ia telah merugikan manusia dengan mengambil harta seseorang, di mana orang tersebut benar-benar membutuhkan harta tersebut. Selain itu, pencurian merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari jalan kebenaran, jalan yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh karenanya, perbuatan tersebut sangat dilarang oleh Allah, dan bagi mereka yang melakukannya harus segera melakukan tobat.

Ayat lain yang menyebutkan bahwa kezaliman itu harus segera ditobati adalah disebutkan dalam QS. al-Hujurat̄ (49): 11, al-Baqarah (2): 279.

Bentuk kezaliman yang disebutkan dalam QS. al-Hujurat̄ (49): 11 adalah mengolok-olok orang lain atau kelompok lain dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Bunyi ayat tersebut adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا  
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ  
يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

<sup>6</sup>Lihat Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ṭūsī, *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'ān*, jilid III (Bairut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabīy, t.th). h. 519; 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣariy al-Qurtubiy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid III (Bairut: Dār al-Fikr, 1988), h. 114.

Artinya:

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari pada mereka dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>7</sup>

Kata zalim dalam ayat tersebut tertera dalam bentuk *jam'u muzakkar salim* yang menunjukkan bahwa orang yang telah mengolok-olok dan yang memanggil orang lain dengan panggilan buruk merupakan orang-orang yang zalim. Mereka yang berbuat demikian, maka harus segera bertobat, agar dosa-dosa akibat perbuatan zalimnya diampuni.

Orang yang menyingkap aib orang lain berarti ia telah menyingkap aibnya sendiri sebab orang Islam satu dengan yang lainnya adalah ibarat satu jiwa. Perbuatan tersebut adalah termasuk perbuatan zalim. Jika perbuatan kezaliman ini tidak segera ditobati maka ia akan segera mendapat balasan dan siksa dari Tuhan.<sup>8</sup>

Orang yang telah mengolok orang lain dan memanggil dengan panggilan yang menyakitkan jika tidak segera melakukan tobat, pada

---

<sup>7</sup>Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 847.

<sup>8</sup>Lihat Ibn Kasir, *op. cit.* juz IV, h. 212; al-Fairūziabādi, *op. cit.*, h. 436. Abū Bakr Jābir al-Jazā'iri, *Aisar al-Tafāsir li Kalām al-ʿAlīyyi al-Kabīr*, jilid IV (Jeddah: Quili, 1987), h. 294.

hakekatnya ia telah menzalimi dirinya sendiri. Karena perbuatannya, berakibat ia disiksa oleh Allah. Meskipun ia telah mengolok orang lain dan menyakiti orang lain, pada hakekatnya, tidak hanya orang lain yang dizalimi, akan tetapi ia benar-benar telah menzalimi dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Unsur kezaliman dari perbuatan tersebut adalah karena ia telah merugikan orang lain dan menimbulkan aib orang lain tersingkap karena olok-oloknya, dan karena perbuatannya itulah ia mendapat ganjaran yang setimpal. Perbuatan seperti itu merupakan perbuatan melampaui batas dari garis kebenaran dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah bahwa orang Islam sesama orang Islam tidak boleh mengolok-olok karena ia satu jiwa, jika ia menzalimi orang Islam lain, sama halnya ia telah menzalimi dirinya sendiri. Oleh karena itu, perbuatan tersebut agar segera dihapuskan dan dienyahkan dalam kehidupan orang Islam dengan jalan bertobat kepada Allah, jika tidak maka siksa Allah akan menyimpannya.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa kezaliman itu harus ditobati dan wujud kezaliman di sini adalah memakan riba. Masalah ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 279. Bunyi ayat itu adalah:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُغُومٌ  
 أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

<sup>9</sup>Lihat al-Tabariy, *op. cit.*, jilid II, h. 393.

Artinya:

**'Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu, kami tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya'.<sup>10</sup>**

Perbuatan riba merupakan salah satu bentuk kezaliman. Terhadap perbuatan ini, Allah dan Rasul-Nya akan memeranginya, kecuali jika orang-orang tersebut segera bertobat kepada Allah, maka tiada satupun yang terzalimi.

Orang-orang yang telah memakan harta riba atau harta yang bukan haknya adalah termasuk orang-orang yang zalim. Kezaliman pada dirinya bisa dihilangkan dengan jalan bertobat kepada Allah. Jika orang-orang tersebut bertobat kepada Allah dengan cara tidak mengambil harta riba maka orang-orang tersebut tidak menzalimi dan tidak dizalimi.<sup>11</sup>

Kezaliman dalam ayat ini berupa mengambil harta dengan cara riba. Sebenarnya, harta tersebut merupakan hak orang lain. Orang yang telah berbuat demikian ini adalah orang-orang yang menjadi musuh Allah dan rasul-Nya. Dan hanya dengan tobat, mereka bisa dilepaskan dari kezaliman. Tobat tersebut dalam pengertian meninggalkan perbuatan riba yang telah dilakukannya selama ini.

---

<sup>10</sup>Lihat Depag. R.I, *op. cit.*, h. 70.

<sup>11</sup>Lihat al-Ṭabariy, , *op. cit.*, jilid III, h. 109; Ibn Kaṣīr, *op. cit.*, juz I, h. 331.

## 2. Karena Berbuat Kejahatan

Di antara yang menyebabkan seseorang hamba itu harus bertobat kepada Allah adalah karena berbuat kejahatan. Perbuatan kejahatan yang menyertai kata tobat dalam Alquran termaktub dengan kata *sayyi'āt* sebagai yang terdapat dalam QS. al-'Araf (7): 153, QS. al-Nisa<sup>f</sup> (4): 18 dan QS. al-Syurā (42): 25, dan juga termaktub dengan kata *sū'* dan diiringi oleh kata *bi jahalatin* terdapat dalam QS. al-An'am (6): 54, QS. al-Nahl (16): 119, dan QS. al-Nisa<sup>f</sup> (4): 17.<sup>12</sup>

Kata tobat yang disertai oleh kata *al-sayyi'āt* dalam bentuk *jam'u mu'annas salim* misal terdapat dalam QS. al-'Araf (7): 153:

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَمَوْا وَإِنَّ  
رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

'Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Lihat Muhammad Fū'ād 'Abd al-Bāqiy, *op. cit.*, h. 199-200.

<sup>13</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 246.

Kata *sayyi'āt* yang menyertai kata tobat dalam ayat di atas merupakan bentuk *jam'u mu'annas salim*, yang berarti secara kuantitas perbuatan kejahatan itu banyak dilakukan. Kata *sayyi'at* berakar dari huruf *s-w-* adalah termasuk bagian dari *al-qubhu* "kejelekan/keburukan". Misal dalam kalimat, *imra'atun sawā'* bermakna *imra'atun gabīhah* wanita yang jelek".<sup>14</sup>

Kata yang berakar dari *s-w-a* secara literal menurut Ibn Mandur bermakna: *al-fujūr wa al-munkar* "kejahatan dan kemungkaran". Dan juga diartikan *al-qubhu* "keburukan". Perbuatan ini merupakan perbuatan yang dibenci.<sup>15</sup>

Menurut rumusan yang dikemukakan oleh al-Aṣḥānī, *sū'* adalah:

كل ما يغم الإنسان من الأمور الدنياوية والأخراوية ومن الأحوال النفسية والبدنية  
والخارجية من فوات مال وجاه وفقد الحميم<sup>16</sup>

segala yang dapat menyusahkan manusia dari persolan dunia dan akhirat dan dari keadaan jiwa dan keadaan fisik dan yang muncul karena ketiadaan harta, kedudukan dan hilangnya sahabat dekat.

Definisi *sū'* yang dikemukakan oleh al-Aṣḥānī ini ditopang oleh rumusan dari Ibrahim Anīs, et. al, bahwa *sū'* adalah *kullu mā yagummu*

<sup>14</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid III, h. 113.

<sup>15</sup>Lihat Ibn Manẓūr, *op. cit.*, jilid II, h. 231.

<sup>16</sup>Lihat al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 252.

*al-insān wa kullu mā yaqbuḥu* “segala yang dapat meresahkan/menyusahkan manusia dan sesuatu yang buruk”.<sup>17</sup>

Menganalisis rumusan *sū'* yang dikemukakan oleh beberapa pakar kebahasaan di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman tentang *sū'* bahwa ia merupakan perbuatan atau perilaku yang dapat menyusahkan orang dan meresahkan dirinya. Setiap perbuatan kejahatan yang dilakukan seseorang, maka perbuatan tersebut dapat membuat orang lain susah dan bingung serta dapat membuat kejiwaan pelakunya resah dan kacau. Jika batasan *sū'* seperti ini, maka yang dapat dikelompokkan *sū'* itu banyak sekali. Apalagi kata *sū'* yang terdapat dalam ayat di atas tertera dalam bentuk jamak, hal ini menunjukkan bahwa mereka yang telah banyak berbuat kejahatan yang dapat menyusahkan manusia dan dapat meresahkan kejiwaannya harus segera melaksanakan tobat.

Menurut Abī Bakr Jābir, *sayyi'āt* dalam konteks ayat di atas adalah perbuatan menyekutukan Allah atau disebut dengan syirik. Bagi mereka yang telah terlanjur berbuat syirik, kemudian orang tersebut meninggalkannya (meninggalkan ibadah kepada selain Allah) dan benar-benar beriman kepada Allah, maka dosa yang telah diperbuatnya akan diampuni.<sup>18</sup>

Di antara Perbuatan *sayyi'āt* menurut keterangan di atas adalah syirik. Perbuatan yang dilakukan oleh manusia menurut ayat sebelumnya

---

<sup>17</sup>Lihat, Ibrahim Anis et. al, *al-Mu'jam al-Wasīl* (Kairo: t.p, 1972), h. 460.

<sup>18</sup>Lihat Abi Bakr Jābir al-Jazāiriy, *op. cit.*, jilid II, h. 84;

adalah umat Nabi Musa yang menjadikan lembu sebagai sesembahannya. Peristiwa ini terjadi, tatkala mereka ditinggalkan oleh Nabi Musa ke gunung Tursina untuk memenuhi panggilan Allah. Sekembalinya dari gunung tersebut, Nabi Musa melihat umatnya menyembah patung lembu yang terbuat dari emas. Terhadap perbuatan ini, Tuhan memberikan jalan keluar bagi mereka yang ingin diampuni kesalahan dosanya, yaitu dengan jalan bertobat dengan cara meninggalkan perbuatan tersebut dapat benar-benar beriman kepada Allah.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ibn Kasir bahwa *sayyi'āt* atau kejahatan dalam bentuk syirik ini yang telah diperbuat oleh seseorang, akan diampuni oleh Allah dengan cara bertobat, demikian pula dosa-dosa yang lain.<sup>19</sup>

Segala perbuatan jelek atau yang disebut dengan *al-sayyi'āt* akan diampuni dosa oleh Allah, manakala mereka mau bertobat. Demikian pula dengan *sayyi'āt* dalam bentuk syirik, akan diampuni oleh Allah dengan cara meninggalkan perbuatan tersebut dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, yang dimaksud *sayyi'āt* dalam ayat tersebut adalah perbuatan menyekutukan Allah dan perbuatan lain yang mengiringinya. Perbuatan-perbuatan ini, termasuk di dalamnya perbuatan syirik akan diampuni dosa mereka yang melakukannya, jika ia mau meninggalkan perbuatan tersebut dan meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan benar-benar

---

<sup>19</sup>Lihat Ibn Kasir, *op. cit.*, juz II, h. 248.

<sup>20</sup>Lihat Muhammad al-Rāziy Fakhruddin Ibn al-Allāmah Diyā' al-Din 'Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Rāziy: Tafsir al-Kabir wa Ma'ātib al-Gaib* (Bairut: Dār al-Fikr, 1990), h. 15.

mengimaninya. Oleh karena itu, dosa dalam bentuk apapun dan sebesar apapun yang diperbuat seseorang, akan diampuni oleh Allah, jika mau bertobat. Dengan demikian, tak ada satupun dosa yang tidak diampuni oleh Allah.

Kata *sayyi'at* dalam konteks ayat lain, yaitu QS. al-Syurā (42): 25 adalah perbuatan kejahatan berupa mendustai risalah dan kerasulan Muhammad dan Muhammad saw. dinggap mengada-adakan dusta kepada Allah. Penjelasan tentang kedustaan ini disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu dalam QS. al-Syurā (42): 24. Bunyi QS. al-Syurā (42): 25 adalah:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ  
مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

'Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan mema'afkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan',<sup>21</sup>

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat itu adalah bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah berbuat *sayyi'at* dalam bentuk mengingkari kerasulan dan risalah Muhammad dan tetap menyembah berhala. Tobat dimaksud adalah beriman dengan sebenarnya bahwa Allah adalah Tuhan yang benar bukan berhala dan tiada lain yang disembah hanya Allah semata.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, h. 787.

<sup>22</sup>Lihat Abi Bakr, *op. cit.*, jilid IV, h. 144.

Kejahatan yang diperbuat manusia dalam bentuk mengingkari kerasulan dan risalah Muhammad serta menyembah berhala, akan diampuni oleh Allah jika mau bertobat dengan jalan meninggalkan perbuatan yang dilarang tersebut dan bertekad bulat dengan keimanan yang kuat bahwa tiada tuhan yang patut disembah hanya Allah semata bukan berhala yang mereka sembah di masa lalu.

Kata *sayyi'āt* dalam kontek beberapa ayat lainnya, termaktub dalam bentuk tunggal dan disertai kata *bi jahālatin*. Misal ayat tersebut terdapat dalam QS. al-Nisa<sup>r</sup> (4): 17:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya:

‘Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana’.<sup>23</sup>

Dalam ayat tersebut, kata *sū'* diiringi oleh kata *jahālah*. Kata *jahālah* berakar dari huruf *j-h-l* yang memiliki dua makna dasar, yang pertama, *khilāf al-'ilmi* “lawan dari mengetahui”, dan kedua, *al-khiffat khilāf al-tuma'ninah* “Ringan/resah lawan dari tenang”. Yang pertama,

<sup>23</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, h. 118.

merupakan lawan dari pengetahuan.<sup>24</sup> Jadi, *jahl* adalah bodoh/tidak mengetahui. Menurut Ibn Manzur, *jahālah* adalah melakukan perbuatan tanpa ilmu.<sup>25</sup>

Keterangan yang lebih detail disebutkan oleh al-Asfahāniy, bahwa *al-jahl* itu ada tiga: Pertama, *khuluwwu al-nafsi min al-ilmi* “tidak ada pengetahuannya; kedua, *i’tiqād al-sya’i bi khilāfi mā huwa ‘alaihi* “meyakini sesuatu yang berlawanan dengan kenyataannya”; ketiga, *fi’lu al-sya’i bi khilāfi mā huwā haqquhu* “melakukan sesuatu yang berlawanan dengan yang sebenarnya.”<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan kebahasaan dari ahli bahasa di atas, dapat dipahami bahwa *jahālah* adalah melakukan sesuatu karena kebodohan, baik berupa keyakinan maupun perbuatan.

Beberapa penjelasan mufassir terhadap ayat di atas adalah bahwa *sū’* adalah perbuatan kejahatan yang general, baik perbuatan maksiat maupun kekufuran. Seluruh perbuatan *sū’* baik berupa perbuatan maksiat maupun kekufuran yang dilakukan karena sebab kebodohan seseorang terhadap perbuatan tersebut, kemudian orang itu sadar akan perbuatan itu bahwa perbuatan itu salah dengan bertobat kepada Allah maka tobatnya akan diterima oleh Allah.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, h. 489.

<sup>25</sup>Lihat Ibn Manzur, *op. cit.*, jilid I, h. 524.

<sup>26</sup>Lihat al-Asfahāniy, *op. cit.*, h. 100.

<sup>27</sup>Lihat al-Qurtubiy, *op. cit.*, jilid III, h. 61.

Menurut al-Ṭusiy, bahwa tentang *jahālah* itu ada empat pendapat. Pertama, pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid, Qattadah, ibn Abbās, Ata<sup>r</sup> dan Ibn Zaid, bahwa *jahālah* adalah melakukan perbuatan kejahatan dengan bentuk maksiat kepada Allah, dan setiap perbuatan maksiat merupakan perbuatan *jahālah*, sebab perbuatan maksiat tersebut mengajak kepada kejahatan dengan kebodohan dan perbuatan tersebut akan menghiasi seorang hamba, jika perbuatan itu disengaja. Kedua, *jahālah* adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, sementara orang tersebut tidak mengetahui tentang perbuatan itu yang sebenarnya. Dia hanya melakukan saja. Ketiga, pendapat yang dikemukakan oleh al-Farrā', bahwa *jahālah* adalah seseorang yang berbuat sesuatu tetapi tidak mengetahui akibatnya. Keempat, pendapat al-Jubā'i, *jahālah* adalah perbuatan yang dilakukan dan pelaku perbuatan tersebut tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut dosa dan maksiat.<sup>28</sup>

Berpijak dari pendapat ahli tafsir di atas, penulis sependapat dengan pendapat yang mengatakan bahwa *jahālah* adalah perbuatan dosa itu sendiri, dan setiap perbuatan dosa adalah *jahālah* karena perbuatan dosa dan maksiat itu mengajak pelakunya kepada kebodohan. Apalagi jika hal ini direlevansikan dengan beberapa ayat yang telah di bahas di atas, bahwa kejahatan dalam bentuk menyekutukan Tuhan dan kufur terhadap Tuhan diampuni oleh Allah jika orang tersebut mau bertobat.

---

<sup>28</sup>Lihat al-Ṭusiy, *op. cit.*, jilid III, h. 145-146.

Di antara ayat lainnya yang menyebutkan sebab-sebab orang bertobat karena *ya'malūna al-sū'a bi jahālatin* terdapat dalam QS. al-Nahl (16): 119:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

'Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>29</sup>

Penjelan ahli tafsir terhadap ayat ini adalah bahwa tobat yang dilakukan oleh seorang yang berbuat kesalahan dan kejahatan karena kebodohan, maka tobat orang itu akan diterima. Yang dimaksud melakukan kejahatan karena kebodohan adalah seseorang yang kufur terhadap Allah dan berbuat maksiat karena ia tidak mengetahui yang sebenarnya apa yang diperbuatnya dan tidak mengetahui bahwa mengumbar hawa nafsu itu merusak akalnya. Oleh karena, setiap orang yang melakukan kejahatan adalah karena ia tidak mengetahui.<sup>30</sup>

Penjelasan ini dapat dipahami bahwa seseorang yang mengetahui yang sebenarnya tentang hakikat yang diperbuatnya dan mengetahui akibatnya, maka orang tersebut tidak mungkin berbuat kejahatan. Hanya

<sup>29</sup>Departemen Agama, R.L., *op. cit.*, h. 420.

<sup>30</sup>Lihat al-Nawāwī, *op. cit.*, h. 468.

mereka yang tidak mengetahui tentang keadaan perbuatan yang sebenarnya yang berbuat kesalahan dan kejahatan. Oleh karena itu, mereka yang telah berbuat demikian akan diampuni dosanya, manakala ia mau bertobat.

### 3. Karena berbuat *nifāq*

Di antara yang menyebabkan seseorang itu harus bertobat adalah orang-orang yang berbuat munafik. Persoalan ini tertuang dalam QS. al-Ahzab (33): 24

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ أَلَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

‘Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’<sup>31</sup>

Dalam ayat ini term tobat disertai kata munafik, dengan demikian, perbuatan *nifāq* menjadi sebab seseorang itu harus bertobat. Sebab, jika orang munafik tersebut tidak mau bertobat, konsekwensinya akan mendapat siksa dari Allah. Sebaliknya, orang munafik yang mau bertobat maka akan diampuni dosa akibat perbuatan *nifāq*-nya.

<sup>31</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, h. 670.

Term munafik dalam ayat tersebut merupakan *isim fā'il* dari kata نفاق- ينافق. Kata tersebut berakar dari huruf *n-f-q* dan mempunyai dua makna dasar yaitu إنقطاع الشيء وذهابه “terputusnya sesuatu dan lenyapnya”, dan إخفاء الشيء وإغماضه “menyembunyikan sesuatu dan pura-pura tidak mengetahuinya”. Contoh arti yang pertama, adalah kalimat *nafaqat al-dābbah*. Kata *nafaqat* bermakna *mātat* “mati”. Dari makna kedua terbentuklah kata *al-nifāq*. Disebut *al-nifāq* karena orang yang bersangkutan menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan yang tampak. Oleh karena itu, nilai keimanan keluar dari dirinya atau dia keluar dari iman secara sembunyi.<sup>32</sup> Jadi, orang-orang munafik itu adalah orang yang menyembunyikan sesuatu yang kontradiktif dengan yang tereksperisikan.

Secara literer, kata *al-nifāq* bermakna *al-dukhūl fi al-syar' min bāb wa al-khurūj 'anhu min bāb* “masuk ke dalam syariat Islam dari satu pintu dan keluar dari syariat Islam melalui pintu lain”. Misal dalam QS. al-Taubah (9): 67 kata *al-munāfiqūn* dalam ayat tersebut bermakna *al-khārijūna min al-syar'i* “orang-orang yang keluar dari syariat Islam”.<sup>33</sup>

Salah seorang pakar kebahasaan, Ibrahim Anīs memberikan penjelasan yang lebih kongkrit bahwa munafik itu adalah *man yukhfi al-kufra wa yuzhiru al-imān* “orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan”.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Abī al-Ḥusayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *op. cit.*, juz V, h. 454-455.

<sup>33</sup> Lihat al-Rāḡib al-Asfahanīy “Mu'jam”, *op. cit.*, h. 564.

<sup>34</sup> Lihat Ibrahim Anīs, et. al., *al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: t.p., 1972), h. 942.

Seseorang itu dapat dikategorikan ke dalam munafik, apabila seseorang itu dalam satu sisi, mengaplikasikan kebaikan dan keimanan akan tetapi secara intrinsik memendam kekufuran. Persoalan munafik ini sebenarnya berpulang kepada diri orang yang melakukannya, karena hal itu lebih bersifat intrinsik, maka orang yang bersangkutanlah yang lebih paham. Meskipun demikian, fenomena munafik ini dapat terbaca dari ekspresi perilaku seseorang. Jika seseorang itu selalu tidak konsisten dengan tanpa alasan yang valid, maka kita dapat memprediksikan bahwa orang itu adalah orang munafik. Yang pasti, bahwa perbuatan munafik merupakan salah satu perbuatan yang dilarang oleh Tuhan karena ia keluar dari jalan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, jika orang-orang munafik ingin diampuni kesalahan dan dosa-dosanya, maka harus bertobat kepada Allah.

Pandangan mufassir terhadap ayat di atas, antara lain diungkap oleh al-Tabariy bahwa orang-orang munafik itu akan diazab oleh Allah karena perbuatan munafiknya jika seseorang itu hingga akhir hayatnya tetap hidup dalam kemunafikan, kecuali jika seseorang itu mau bertobat, maka Allah akan mengampuni kesalahan dan dosa-dosa akibat perbuatan *nifāq* tersebut.<sup>35</sup>

Orang munafik, menurut Ibn Kasir, adalah orang-orang yang melanggar janji Allah dan bertentangan dengan perintah-perintah-Nya.

---

<sup>35</sup>Lihat al-Tabariy, *op. cit.*, jilid X, h. 282.

Orang-orang munfaik merupakan orang yang berhak menerima siksa Tuhan, karena perbuatan *nifāq*-nya. Akan tetapi, orang-orang munafik itu diberi peluang oleh Allah selama ada di dunia, jika ia meneruskan kemunafikannya hingga sampai ajalnya, maka ia akan mendapatkan siksa. Sebaliknya, jika ia mau bertobat dan mengikuti petunjuk Tuhan dengan menghapus kemunafikannya dan berpegang teguh dengan keimanannya maka orang tersebut akan diampuni dosanya.<sup>36</sup>

Dua pendapat di atas, ditopang oleh pendapat al-Fairūzzābādīy penulis kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn ‘Abbās*, mengatakan bahwa orang-orang munafik itu akan mendapat siksa dari Allah apabila mereka mati dalam keadaan munafik, kecuali jika ia bertobat sebelum maut datang menjemputnya, maka tobatnya akan diterima dan dosanya akan dilebur.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pakar ahli tafsir di atas, maka dapat dipahami bahwa perbuatan *nifāq* merupakan perbuatan yang akan mendapat siksa Allah, karena perbuatan tersebut melanggar ketentuan Allah dan bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Melenggarnya orang-orang munafik ini adalah disebabkan ia menyimpan kekufuran di dalam dirinya. Jika orang munafik ini bertahan dengan kemunafikannya hingga akhir hidupnya, maka ia akan mendapat siksa yang amat pedih dari Allah. Namun, jika ia mau bertobat dan segera

---

<sup>36</sup>Lihat Ibn Kasīr, *op. cit.*, juz III, h. 473.

<sup>37</sup>Lihat al-Fairūzzābādīy, *op. cit.*, h. 352.

melaksanakan tobatnya dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan masa lalunya menuju kepada keimanan dan senantiasa meningkatkan keimanannya maka orang-orang tersebut akan dilebur dosanya oleh Allah.

#### 4. Tobat dilakukan sebagai Realisasi Keimanan

Di antara yang menyebabkan seseorang itu harus bertobat adalah karena ia telah masuk dan tunduk kepada agama Allah dan tobat yang dilakukannya tersebut merupakan realisasi dan manepstasi keimanannya. Atau dapat dikatakan, tobat itu sebagai tanda-tanda keimanan seseorang.

Hamba Allah yang telah masuk Islam dan komitmen dengan keimanannya, maka ia dapat dikatakan benar-benar telah beriman apabila dirinya senantiasa bertobat. Masalah ini disebutkan dalam QS. al-Taubah (9): 112. Bunyi ayat tersebut adalah:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

'Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji Allah, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu'.<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 299.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa di antara tanda-tanda orang-orang yang beriman adalah mereka yang bertobat, beribadah, memuji Allah berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Berarti, tobat dalam ayat ini merupakan salah satu di antara tanda-tanda orang-orang yang beriman.

Mereka yang telah masuk Islam, dan mempertahankan keimanannya, maka dikenakan kewajiban bertobat, meskipun ia merasa tidak mempunyai dosa dan kesalahan, tetapi karena ia telah tunduk pada hukum-hukum Tuhan maka harus senantiasa kembali dan rujuk kepada Tuhan.

Abū Bakr Jābir mengatakan, ayat ini menjelaskan sipat-sipat orang beriman, yaitu orang-orang yang menjual dirinya untuk kepentingan Allah atau menyerahkan dirinya untuk kepentingan Allah, sipat-sipat orang-orang yang beriman tersebut ada tujuh sipat, yaitu: mereka adalah orang-orang yang senantiasa bertobat; orang yang selalu beribadah dengan menaati perintah Allah dan cinta kepada-Nya, mengangungkan Allah dan merindukan Allah; orang yang selalu memuji Allah dalam keadaan senang dan susah dan dalam keadaan apapun; mereka yang berpuasa; orang yang ruku' dan sujud atau orang yang mendirikan salat dan memperbanyak salat sunnah; berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dan orang-orang yang melestarikan ketentuan-ketentuan Allah. Orang-orang yang melakukan perbuatan tersebutlah yang dikatakan orang-orang yang beriman atau mukmin.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Lihat Abū Bakr Jabir, *op. cit.*, jilid II, h. 241.

Senada dengan penjelasan di atas, keterangan yang dipaparkan oleh al-Ṭabarīy , bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan realisasi janji Tuhan, yaitu akan digembirakan oleh Allah dengan disediakan tempat di sorga nanti, meskipun orang-orang tersebut tidak ikut serta dalam perang secara langsung. Orang-orang yang termasuk dalam klasifikasi orang-orang yang beriman yang akan mendapatkan fasilitas dari Allah tersebut adalah antara lain mereka yang senantiasa bertobat, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.<sup>40</sup>

Menyimak penjelasan ahli tafsir di atas, dapat ditarik benang merah bahwa tobat merupakan salah satu aktivitas orang-orang yang beriman. Tobat menjadi tanda-tanda mereka yang beriman. Orang-orang yang telah masuk Islam dapat dikatakan telah beriman apabila ia antara lain melaksanakan tobat.

Jika tobat menjadi salah satu sipat-sipat orang-orang yang beriman, maka tobat dilakukan bukan karena perbuatan dosa dan maksiat, bukan karena kekufuran, kemunafikan, kesyirikan atau kejahatan lainnya. Akan tetapi tobat itu harus senantiasa dilakukan bagi mereka yang telah menyerahkan dirinya kepada ketentuan-ketentuan Allah. Mereka yang telah masuk Islam, maka tobat harus menjadi bagian dari aktivitasnya.

Menurut hemat penulis, tobat seperti ini, biasanya banyak menjadi kebiasaan orang-orang sufi. Mereka dalam tataran-tataran tertentu, di dalam melaksanakan tobat, bukan karena perbuatan dosa

---

<sup>40</sup>Penjelasan lebih lanjut lihat al-Ṭabarīy , *op. cit.*, jilid VI, h. 482-487.

seperti syirik, *nifāq* dan kekufuran, akan tetapi karena ia sebagai seorang yang beriman kepada Allah, jika lupa pada Allah, maka segera melakukan tobat. Artinya, tobat bagi mereka sudah menjadi bagian dari nafas kehidupannya.

Sebagaimana disebutkan oleh kalangan sufi, seperti Zū al-Nūn al-Misri, bahwa tobat orang-orang tertentu adalah karena mereka lupa kepada Allah.<sup>41</sup> Jika demikian, maka bagi kelompok mereka, tobat itu harus menjadi bagian hidupnya, dan setiap saat, kapanpun dan dimanapun harus senantiasa mengingat Allah.

Tobat bagi kalangan sufi sebagai yang telah dijelaskan oleh tokoh sufi di atas, merupakan aktivitas yang senantiasa dilakukan agar ia tidak melupakan Allah. Di dalam kehidupan orang-orang sufi, senantiasa mengingat dan menghadirkan diri di sisi Tuhan. Tuhan senantiasa diingat dan disebut setiap saat, tiada waktu yang dilewatkan begitu saja untuk lupa kepada Allah.

Dengan demikian, tobat bagi mereka dalam parameter umum, bukan lagi karena perbuatan dosa dan maksiat, akan tetapi sebagai upaya untuk senantiasa kembali dan mengingat Allah.

Tobat dilaksanakan bukan hanya sekedar media untuk melebur dosa dan maksiat, tetapi merupakan upaya hamba kepada Tuhannya dan kewajiban akan status dirinya sebagai orang-orang yang beriman yang

---

<sup>41</sup>Lihat Abū Bakr Muhammad al-Kalābāzīy, *al-Ta'arrūf li Mazhab Ahl al-Taṣawwūf* (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyah, 1969), h. 111.

telah menyerahkan dan memasrahkan dirinya ke dalam ketentuan-ketentuan Allah. Hamba Allah dapat disebut sebagai orang mukmin jika ia senantiasa mengingat Allah.

### *B. Syarat-Syarat Tobat dalam Alquran*

Dalam Alquran, tobat lebih banyak berfungsi sebagai media hamba menuju Tuhannya untuk melebur dosa-dosa atau perbuatan maksiat yang dilakukannya agar mendapatkan ampunan. Kendati demikian, ditemukan petunjuk dalam Alquran, bahwa tobat itu tidak hanya sebagai media untuk melebur dosa, lebih jauh dari itu tobat berfungsi sebagai media untuk mendekatkan diri mengingat Tuhan dan mendekatkan diri pada-Nya. Untuk fungsi yang kedua ini, jarang orang melaksanakannya, hanya orang-orang tertentu saja. Mereka kembali kepada Allah setiap saat bersamaan dengan hembusan nafas dalam dirinya.

Tobat, baik sebagai media pelebur dosa maupun sebagai media untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dilakukan dengan berbagai persyaratan. Karena tobat sebagai upaya untuk kembali kepada Allah, maka kembalinya seseorang kepada hamba-Nya akan diterima apabila orang tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh Allah. Persyaratan-persyaratan tersebut yang dimaksud adalah persyaratan yang menyebabkan tobat seseorang bisa diterima:

#### **1. Beriman kepada Allah**

Keimanan seseorang menjadi salah satu syarat tobat seseorang diterima oleh Allah. Dalam beberapa ayat, kata tobat disertai dengan term iman yang secara sepintas bahwa perbuatan tobat itu belum tentu mencerminkan unsur-unsur iman. Oleh karena itu, tobat seseorang akan diterima oleh, jika seseorang itu di antaranya konsisten dengan keimanannya.

Kata tobat yang diiringi oleh term iman termaktub dalam QS. Maryam (19): 60, QS. Tāḥa (20): 82, QS. al-Furqān (25): 70, QS. al-Qaṣaṣ (28): 67, QS. al-'A'rāf (7): 153. Kata tobat dalam beberapa ayat ini diiringi oleh kata iman dan di antarai oleh partikel و (*wawu*/dan). Partikel *wawu* dalam beberapa ayat ini berfungsi sebagai penghubung (*wawu 'atf*) yang bermakna *isytirāk fi al-hukmi* "sejajar statusnya".<sup>42</sup> Karena keberadaan keduanya sejajar, maka dalam hal pelaksanaannya sama-sama harus dilaksanakan. Artinya, jika seseorang itu bertobat, maka ia harus beriman jika tobatnya ingin diterima.

Salah satu sampel ayat untuk dianalisis agar dapat mendapatkan penjelasan yang utuh tentang iman sebagai salah satu syarat tobat seseorang diterima adalah QS. Tāḥa (20): 82 yang berbunyi:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ أَهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

<sup>42</sup>Partikel *wawu* adalah termasuk dalam kelompok huruf *atf bi al-harf* atau disebut dengan *'atf al-nasaq*. Huruf ini menghubungkan *al-ma'tūf* dengan *al-ma'tūf 'alaihi*. Antara kedu kata tersebut sama dalam hal *i'rāb*-nya dan sama dalam hal status hukumnya atau keberadaannya. Lihat Mustafā Gulāyainiy, *Jāmi'i al-Durūs al-'Arabiyah*, juz III (Bairut: Maktabat al-Aṣriyah, 1987), h. 244-245.

Artinya:

**‘Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal salih, kemudian tetap di jalan yang benar’.**<sup>43</sup>

Kata iman yang mengiringi kata tobat dengan di antarai kata penghubung *wawu* merupakan kata kata kerja bentuk lampau (*fi’il māḍī*) sebagai kata tobat termaktub dalam bentuk kata kerja bentuk lampau pula. Kata tersebut berakar dari huruf *a-m-n* yang memiliki dua makna dasar, pertama, *al-amānat allatī hiyya didd al-hiyānah wa ma’nāhā sukūn al-qalbi* “amanat lawan dari hiyanat yang berarti tentramnya hati”, dan kedua *al-tasdiq* “meyakini/mempercayai/membenarkan”.<sup>44</sup> Jadi, seseorang itu disebut orang beriman apabila ia dapat dipercaya dan tidak berhianat serta orang itu membenarkan adanya Tuhan dan segala sesuatu yang menjadi ajaran Tuhan. Seseorang yang beriman, adalah mereka yang tenang dan tentram hatinya, karena ia telah percaya kepada Allah dan tidak khawatir terhadap apapun.

Menurut Ibn Manzur, *al-amanat didd al-khiyānah wa al-imān didd al-kufr* “amanat adalah lawan dari khianat dan iman lawan dari kufur”. Iman bermakna *al-tasdiq* “membenarkan” lawan dari *takzīb* mendustakan”.<sup>45</sup> Orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan segala

---

<sup>43</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, h. 485.

<sup>44</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid I, h. 133.

<sup>45</sup>Lihat Ibn Manzur, *op. cit.*, jilid I, h. 107.

sesuatu yang datangnya dari Tuhan, sementara orang-orang kafir adalah mereka yang mendustakan Tuhan dan segala sesuatu yang datang dari-Nya.

Jadi, yang dimaksud dengan kata *Āmana* yang menyertai kata tobat dalama ayat tersebut adalah membenarkan Allah dan sesuatu yang datang darinya serta tidak mengkhianati amanat yang diterimanya. Oleh karenanya, klausa *wa innī la gaffārun li man tāba wa āmana* bermakna bahwa tobat seseorang akan diterima oleh Allah dan dosa-dosanya akan diampuni jika ia tetap beriman.

Interpretasi Ahli tafsir terhadap ayat di atas adalah sebagai yang diungkap oleh Abū Bakr, bahwa Allah akan memberikan ampunan kepada mereka yang bertobat dan beriman.<sup>46</sup>

Menurut Ibn Kasīr, setiap orang yang bertobat kepada Allah akan diampuni segala dosanya, baik itu dosa berupa syirik sebagaimana perbuatan orang-orang bani Isrā'īl yang menyembah lembu, dengan meninggalkan perbuatan kufurnya, syirik, maksiat atau *nifāq* dan konsisten dengan keimanannya.<sup>47</sup> Demikian, juga yang disampaikan oleh al-Qurtubīy, bahwa orang-orang yang telah bertobat dari perbuatan

---

<sup>46</sup>Lihat Abū Bakr Jabir, *op. cit.*, jilid III, h. 66.

<sup>47</sup>Lihat Ibn Kasīr, *op. cit.*, juz III, h. 161.

syirik dan beriman setelah kemusyrikannya, maka dosa-dosa syiriknya akan diampuni oleh Allah.<sup>48</sup>

Dosa apapun yang diperbuat oleh hamba Allah, baik itu berupa maksiat-maksiat atau karena perbuatan syirik dan kufur terhadap Allah, akan diampuni oleh Allah jika orang-orang yang telah berbuat dosa tersebut bertobat kepada Allah dan beriman setelah setelah menyesal dari kesalahannya. Jika demikian, iman dalam arti seseorang itu mempercayai dan membenarkan Allah dan sesuatu yang datangnya dari-Nya dan orang-orang tersebut melaksanakan amanah dengan baik tidak berhianat, menjadi salah satu syarat tobat seseorang itu diterima oleh Allah.

Lebih jelas lagi, Allah menegaskan bahwasannya Ia akan menerima tobat orang-orang beriman, disebutkan dalam QS. Al-Ahzāb 73.

يُعَذِّبُ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبُ  
 اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Artinya:

‘Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan

<sup>48</sup>Lihat al-Qurtubiy, *op. cit.*, jilid VI, h. 154.

perempuan dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.<sup>49</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan menyiksa dengan siksaan yang pedih terhadap orang-orang yang berbuat *nifāq*, baik orang itu laki-laki maupun perempuan dan orang-orang musyrik, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali jika orang-orang tersebut bertobat dengan jalan meninggalkan dan mengubur perbuatan *nifāq* dan syiriknya dan beriman kepada Allah setelah meninggalkan perbuatan tersebut, maka Allah akan memberikan ampunan terhadap dosa-dosa yang diperbuatnya.

Penjelasan dari ahli tafsir terhadap terhadap ayat itu adalah sebagaimana disampaikan oleh Ibn Kasīr dalam karyanya yang berjudul *Tafsī al-Qur'ān al-Azīm*, bahwa Allah akan memberikan siksaan terhadap orang-orang munafik, mereka yang menampakkan keimanan sementara dalam hatinya terpendam kekufuran, dan orang-orang musyrik, mereka yang secara terbuka dan juga di dalam hatinya menyekutukan Allah, dan menentang Rasul-Nya, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa tobatnya orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya dengan meninggalkan pekerjaan tersebut dan melaksanakan ketaatan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Depag. R.L., *op. cit.*, h. 680.

<sup>50</sup>Lihat Ibn Kasīr, *op. cit.*, juz III, h. 524.

Menurut al-Syaukāniy, Allah dalam ayat tersebut memberitakan bahwa Ia akan menyiksa orang-orang munafik dan orang-orang yang musyrik baik laki-laki maupun perempuan, dan Allah akan menerima tobat orang-orang yang beriman yang menampakkan perilaku keimanannya dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan menerima azab dari Tuhan seperti perbuatan *nifāq* dan musyrik.<sup>51</sup>

Orang-orang munafik yang menampakkan bahwa ia menunaikan ketentuan-ketentuan Allah dan beriman terhadap amanat tersebut, namun mereka menyembunyikan kekufuran terhadap amanat tersebut, dan orang-orang yang menyekutukan Allah dalam ibadahnya dengan menyembah berhala akan benar-benar mendapat azab dari Allah. Dan Allah akan menerima tobat orang-orang yang beriman, yang kembali melaksanakan dan patuh terhadap perintah Allah dan melaksanakan amanah, dengan tidak menyiksa mereka.<sup>52</sup>

Allah akan menyiksa orang-orang munafik dan musyrik dan memberi pahala bagi mereka yang beriman dengan bertobat kepada Allah dalam keadaan apapun dan dalam hal apapun, maka terhadap dosa-

---

<sup>51</sup>Lihat Muhammad ibn 'Alī Muhammad al-Syaukāniy, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bainā Fannī al-Riwāyat wa al-Dirāyah min 'ilmi al-Tafsīr*, jilid IV (Bairut: Dār al-Ma'rifa, t.th), h. 309.

<sup>52</sup>Lihat al-Tabarīy, *op. cit.*, jilid X, h. 324.

dosa yang diperbuatnya akan diampuni oleh Allah, bahkan mendapatkan rahmat dari-Nya.<sup>53</sup>

Berpijak dari penjelasan para ahli tafsir tentang ayat di atas, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa orang-orang yang beriman, yang telah berbuat *nifāq* dan menyekutukan Tuhan, kemudian orang tersebut meninggalkan perbuatan tersebut dengan beriman kepada Allah kembali, tidak menyekutukannya, menjalankan amanahnya dan hanya beriman kepada Allah dan menjalankan perintahnya, maka Allah akan melepaskan siksa bagi orang yang telah beriman kembali tersebut dari siksanya dan bahkan Allah akan memberikan pahala. Artinya, tobat seseorang yang telah melakukan pelanggaran ketentuan Allah tersebut akan diampuni jika ia kembali kepada keimanan. Karena keimanannya, seseorang yang telah berhenti dari perbuatan-perbuatan dosa tersebut diterima tobatnya.

Bahkan dalam beberapa ayat lain, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan tobat. Penjelasan itu termuat dalam QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8.

Untuk menguak kandungan dua ayat tersebut, akan dianalisis melalui pendekatan tafsir QS. al-Nur (24): 31. Bunyi ayat itu adalah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

<sup>53</sup>Lihat al-Qurtubiy, *op. cit.*, jilid VII, h. 165.

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ  
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ لِيَالِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ  
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بَأْرَجْلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ  
 زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya

'Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.'<sup>54</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat klausa *wa tūbū ilā Allāh jamī'an ayyuhā al-mu'minūna* yang menunjukkan bahwa orang-orang yang diseru oleh Allah untuk bertobat adalah orang-orang yang beriman.

Sebelum kata *al-mu'minūna* terdapat kata *ayyuhā*. Kata *ayyuhā* merupakan *harf al-nidā* digunakan untuk seruan yang ditujukan hanya kepada orang-orang yang beriman. Posisi huruf tersebut bisa di awal kalimat atau di tengah-tengah kalimat. Misal, kalimat *ayyuhā al-*

<sup>54</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 548.

*mu'minūna tūbū ilā Allāh* dapat dibalik menjadi *wa tūbū ilā Allāh ayyuhā al-mu'minūna*. Akan tetapi, perubahan letak huruf tersebut berimplikasi pada perubahan fungsi, Tatkala ia berada di awal kalimat maka ia berfungsi sebagai *takhsīṣ* "membatasi atau menghususkan", dan tatkala ia berada di akhir kalimat, maka ia berfungsi sebagai *ta'kīd* atau penguat.

Contoh ayat Alquran yang memuat huruf *nidā'* yang berada di awal kalimat adalah QS. al-Tahrīm (66): 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا . . .

Artinya

'Hai orang-orang yang beriman bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya...'<sup>55</sup>

Frasa *ayyuhā al-mu'minūna* adalah penguat tentang perintah tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman, yang berarti, orang-orang yang memiliki sipat iman baik laki-laki maupun perempuan.<sup>56</sup> Orang-orang berimanlah yang diperintahkan untuk bertobat kepada Allah dari segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya.

Perintah tobat hanya dikhususkan kepada orang-orang yang beriman, tidak kepada manusia secara umum, dan orang-orang yang beriman itu harus konsisten dengan keimanannya, karena dengan sipat keimanan yang melekat pada diri seorang yang dapat mendorongnya

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 951.

<sup>56</sup> Lihat Ibn Kaṣīr, *op. cit.*, juz, III, h. 216.

untuk melaksanakan perintah Tuhan dan akan terlaksana kewajiban itu dengan sempurna, dan perbuatan maksiat tidak akan muncul dari mereka yang telah beriman dan tetap konsisten mempertahankan keimanannya. Jika keimanan sudah menjadi sipat seseorang maka kemaksiatan dan dosa yang lainnya tidak akan terjadi, kecuali jika imannya telah tercerai dari dirinya.<sup>57</sup>

Menurut penjelasan al-Zuhailiy, bahwa keimanan yang ada dalam diri seorang dan telah menjadi sipat dirinya maka akan menggerakkan pemiliknya untuk bertobat, memohon ampun dari segala perbuatan tercela dan bentuk kejahatan lainnya.<sup>58</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa keimanan menjadi salah satu syarat diterimanya tobat seseorang, karena seseorang yang telah berbuat dosa seperti ingkar kepada Allah kemudian orang itu menyesal terhadap perbuatannya dan meninggalkan perbuatan itu, maka kemungkinan besar orang tersebut menjadi kufur lagi apabila ia tidak beriman dan mempertahankannya. Bahkan perintah bertobat itu ditujukan kepada orang-orang beriman, karena keimanan seseorang itulah yang dapat menggerakkan untuk melaksanakan perintah Allah.

## 2. Berbuat Kebajikan

---

<sup>57</sup>Lihat *ibid.*,

<sup>58</sup>Lihat Wahbat al-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'at wa al-Manhaj* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 222.

Di antara syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar tobatnya diterima oleh Allah adalah berbuat kebaikan atau kebajikan. Ungkapan Alquran tentang kebajikan yang menyertai kata tobat disebut dalam dua bentuk, pertama dalam bentuk kata kerja dan bentuk kata benda yang didahului oleh kata *'amilā* dan yang seakar dengannya.

Ungkapan kebajikan dalam Alquran yang termaktub dalam bentuk kata kerja bentuk lampau (*fi'il mādīy*) dengan disertai oleh term tobat berjumlah 7 dengan rincian: Kata *aṣlahā* dua kali terdapat dalam QS. al-Ma'idah (5): 39 dan QS. al-An'am (6): 54; kata *aṣlahā* disebut satu kali terdapat dalam QS. al-Nisa' (4): 16; dan kata *aṣlahā* disebut empat kali dalam QS. al-Baqarah (2): 160, QS. Āli 'Imrān (3): 89, QS. al-Nisa' (4): 146 dan QS. al-Nahl (16): 119.<sup>59</sup>

Untuk menguak kandungan beberapa ayat tersebut, akan dianalisis beberapa ayat antara lain QS. al-Baqarah (2): 160.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَاُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

'Kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang'.<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Lihat Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 199-200.

<sup>60</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, h. 40.

Dalam ayat tersebut terdapat kata tobat dengan disertai oleh kata *aslahū*. Kata *aslahū* merupakan bentuk *ṣulāsi mazīd* dengan tambahan *hamzah* di awal kalimat. Kata tersebut sebelumnya *ṣalaha* yang berfungsi sebagai kata kerja *lazīm* (atau tidak membutuhkan obyek penderita). Setelah mendapat tambahan *hamzah* di awal kalimatnya, maka kata tersebut menjadi bentuk *muta'addī*. Artinya, kata tersebut membutuhkan obyek penderita.

Kata tersebut berakar dari huruf *ṣ-l-h* yang memiliki makna dasar *khilāf al-fāsād* "lawan dari rusak".<sup>61</sup> Al-Asfahānīy menambahkan bahwa kata *ṣalaha* selain lawan dari rusak juga lawan dari *sayyi'at* (kejelakan/kejahatan).<sup>62</sup> Setelah menjadi kata *aslahā* (mendapat tambahan *hamzah*) maka ia berarti *atā bi mā huwa ṣālihūn nāfi'un* "melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat".<sup>63</sup>

Beranjak dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli kebahasaan, maka dapat dipahami bahwa kata *aslahū* dalam ayat di atas bermakna melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat dan menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak dan kejahatan. Oleh karena kata tersebut termaktub dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍiy*) maka ia bermakna telah berbuat kebaikan dan bermanfaat. Jika frasa *tabū* dan *aslahū* dikonfirmasi bahwa maka mengandung makna

---

<sup>61</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid III, h. 303.

<sup>62</sup>Lihat al-asfahānīy, *op. cit.*, h. 292.

<sup>63</sup>Lihat Ibrāhīm Anīs, et. al., *op. cit.*, h. 520.

bahwa dosa-dosa seseorang itu akan diampuni oleh Allah jika ia telah bertobat dan berbuat kebaikan yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, tobat seseorang dapat kita katakan telah diterima oleh, manakala orang tersebut telah berbuat atau melakukan kebaikan dan yang bermanfaat.

Kata *aslahū* yang terletak setelah kata *tābū* dan di antarai oleh huruf 'atf, menurut Sayyid Qutb, menunjukkan makna bahwa tanda-tanda tobat yang benar adalah berbuat baik, dan berbuat sesuatu sesuai petunjuk Allah. Jika telah berbuat demikian, maka Allah akan menerima tobat orang tersebut.<sup>64</sup>

Seorang yang telah bertobat, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela untuk kembali kepada Allah dan disertai dengan perbuatan kebaikan dan bermanfaat, maka tobat seseorang itu akan diterima oleh Allah, demikian penjelasan Ibn Kāṣir.<sup>65</sup>

Seseorang yang ingin diterima tobatnya, maka ia harus memperbaiki hubungannya dengan Allah, artinya, ia harus konsisten menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Jika hal ini dilakukan, menurut al-Ṭabarīy, dosa-dosa orang tersebut akan diampuni oleh Allah, bahkan mendapat rahmat-Nya.<sup>66</sup>

Berbuat kebaikan dan berbuat sesuatu yang bermanfaat, baik untuk kepentingan dirinya maupun dengan lingkungannya, dengan

<sup>64</sup>Lihat Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid I (Kairo: Dār al-Syurūq, 1992), h. 151.

<sup>65</sup>Lihat Ibn Kāṣir, *op. cit.*, juz I, h. 13.

<sup>66</sup>Lihat al-Ṭabarīy, *op. cit.*, jilid II, h. 61.

orang-orang yang merasa disakiti oleh diri kita dan memperbaiki kewajiban-kewajibannya kepada Allah, menjadi salah satu syarat tobat seseorang diterima oleh Allah. Untuk menilai apakah tobat seseorang itu sudah layak di sisi Tuhan, maka dapat dilihat dari perilaku seseorang tersebut. Jika orang tersebut berbuat baik tidak sebagaimana sebelumnya dan melakukan aktivitas kemanusiaan di samping melaksanakan kewajiban, maka dapat kita katakan bahwa tobat orang tersebut diterima. Sebaliknya, manakala ia bertobat, akan tetapi tidak berbuat kebaikan dan melakukan sesuatu yang bermanfaat, maka tobatnya mustahil dapat diterima oleh Allah.

Ayat lain, yang menyebutkan bahwa salah satu syarat tobat seseorang itu diterima oleh Allah adalah berbuat kebaikan dan bermanfaat. Ayat tersebut adalah QS. al-Ma'īdah (3): 39.

Kata tobat disertai kata *as/aha*. Menurut penjelasan ahli Tafsir, bahwa yang dimaksud *as/aha* dalam konteks ayat tersebut adalah berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan dengan cara mengembalikan harta orang dicurinya atau menggantinya, dan jika harta yang diambilnya melebihi takaran maka orang tersebut harus dipotong tangannya, demikianlah cara bertobat pencuri agar dosa-dosanya diampuni.<sup>67</sup>

al-Nawāwīy, dengan mengutip beberapa pendapat mengatakan bahwa seseorang yang telah mencuri akan diterima tobatnya dan diampuni dosanya, jika seseorang tersebut bertobat dengan niat yang

---

<sup>67</sup>Lihat Ibn Kasir, *loc. cit.*

baik dan benar, i'tikad yang benar dan tidak ada kepentingan-kepentingan lain (intres pribadi), maka Allah memberikan kemulyaan dan kebaikan kepada mereka dengan diampuni dosanya dibebaskan dari siksaan di akhirat nanti. Akan tetapi, menurut pendapat Jumhur ulama', perbuatan baik tersebut tidak dapat menggugurkan hukuman potong tangan. Akan tetapi, menurut sebagian pendapat, perbuatan baik tersebut dapat menggugurkan potong tangan. Menurut Imam Syafi'i, hukum potong tangan tersebut diampuni, jika seseorang itu dima'afkan dan perkaranya belum sampai ke imam. (penguasa).<sup>68</sup>

Penulis sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa berbuat kebaikan dalam arti mengembalikan harta yang dicuri atau menggantinya dan ikhlas bertobat dapat diampuni dosa-dosanya. Sebab, jika melihat pesan moral ayat, pencuri itu dipotong tangan dengan maksud agar ia tidak mencuri lagi atau jera. Jika seseorang sudah jera tanpa menggunakan sarana potong tangan dan selalu berbuat baik, maka tobat seseorang tersebut dapat diterima oleh Allah, apalagi melihat kondisi umat Islam di negara-negara yang tidak menerapkan hukum Islam, tetapi menerapkan hukum nasional buatan manusia belaka, terkadang hukum potong tangan di sana bertentangan dengan hukum nasional yang diberlakukan. Apalagi ada ungkapan bahwa dengan dipotongnya tangan seseorang yang mencuri, maka tidak ada lagi tangan yang digunakan bekerja dan untuk menghidupi dirinya, jika demikian

---

<sup>68</sup>Lihat al-Nawāwīy, *loc. cit.*

Islam adalah agama yang kejam, karena membuat orang tidak dapat bekerja lagi, ia hanya dapat mengemis dan meminta-minta.

Masalah kebajikan sebagai salah satu syarat tobat seseorang diterima oleh Allah, diungkap dalam Alquran selain dalam bentuk kata kerja, juga dalam bentuk kata benda dan disertai kata *'amila* dan yang seakar. Ungkapan Alquran tentang berbuat kebaikan dan yang bermanfaat dalam bentuk kata benda disebut lima kali dengan rincian: Frasa *'amila sālihan* ditemukan empat kali terdapat dalam QS. Maryam (19): 60, QS. Tāha (20): 82, QS. al-Furqān (25): 71 dan QS. al-Qasāṣ (28): 67; satu kali frasa *'amila 'amalan sālihan* terdapat dalam QS. al-Furqān (25): 70.

Salah satu sampel ayat untuk ditelaah secara eksegesis adalah QS. al-Qasāṣ (28): 67. Bunyi ayat tersebut adalah:

﴿ ٧٠ ﴾ فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Artinya:

'Adapun orang yang bertobat dan beriman serta mengerjakan amal yang salih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung'.<sup>69</sup>

Dalam ayat tersebut term tobat disertai frasa *'amila sālihan* yang berarti tobat seseorang itu akan diterima jika seseorang itu telah berbuat

<sup>69</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 621.

atau beraktivitas kebajikan dan kebaikan yang dapat mendatangkan manfaat.

Penjelasan ahli tafsir, antara lain disampaikan oleh Ibn Kasir, bahwa manusia nanti akan ditanya oleh Allah tentang Tuhan dan Nabinya. Orang-orang Islam mengatakan bahwa Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata dan dia beriman kepada Nabi Muhammad dengan mengikuti ajaran-ajarannya. Sedangkan orang-orang kafir nanti ditanya tentang hal yang sama tetapi mereka tidak menjawab dan bingung. Oleh karenanya, barang siapa didunia buta dan tuli akan kebenaran maka nanti di akhirat pun demikian. Olehnya, Allah memberikan kesempatan kepada hambanya untuk bertobat dan berbuat kebajikan di dunia ini, jika hal itu dilakukan, maka dosa-dosanya akan diampuni.<sup>70</sup>

Mereka yang bertobat dan berbuat kebaikan sebagaimana yang telah diperintahkan Allah melalui para rasulnya dan yang termaktub dalam kitab-kitab-Nya, menurut al-Tābariy, akan diampuni dosanya oleh Allah.<sup>71</sup>

Berbuat kebaikan menjadi salah satu syarat tobat seseorang dapat diterima oleh Allah. Berbuat kebaikan adalah perbuatan yang baik dan diridai oleh Allah dan tidak merugikan manusia bahkan mendatangkan

---

<sup>70</sup>Lihat Ibn Kasir, *op. cit*, jilid III, h. 397.

<sup>71</sup>Lihat al-Tabariy, *op. cit*, jilid X, h. 94.

manfaat bagi manusia. Berbuat baik adalah berbuat sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan Allah melalui para Rasul-Nya dan tertuang dalam kitab-kitab-Nya. Perbuatan kebaikan terkait dengan dua hal, yaitu terkait dengan Tuhan dan terkait dengan sesama makhluk. Berbuat baik yang kaitannya dengan Tuhan adalah melaksanakan perintah-perintah Tuhan dengan konsekwen dan menjauhi larangan-larangan-Nya, beribadah kepada-Nya, bertasbih dan beriman dengan sepenuhnya bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Berbuat kebaikan yang kaitannya sesama makhluk adalah, terhadap orang-orang yang haknya telah kita ambil atau yang kita sakiti maka hak-hak orang-orang tersebut harus dikembalikan atau diganti dan jika ia disakiti oleh prilaku kita maka kita minta kerelaannya untuk dimaafkan atau dengan cara ikhlas apapun yang akan diperbuat kepada kita oleh orang tersebut karena kesalahan-kesalahan kita.

### 3. Memohon Ampunan

Di antara syarat tobat agar tobat seseorang dapat diterima oleh Allah adalah *istigfār* memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang telah kita perbuat.

Ungkapan Alquran tentang memohon ampunan kepada Allah agar diterima tobatnya dan diampuni dosanya banyak disebut dalam Alquran dalam bentuk kata kerja. Jumlah seluruhnya sebanyak tujuh buah dengan rincian: dalam bentuk *fi'il mādīy* satu kali yang terdapat dalam QS. al-Nisā'iy (4) : 63 ; dalam bentuk *fi'il mudāri'* empat kali yang termaktub

dalam QS. al-Ma'idah (5) : 74, QS. Hūd (11) : 3, 56, dan 90, dan dalam bentuk *fi'il amr* ditemukan sebanyak dua kali dalam QS. Hūd (11) : 61 dan QS. al-Nasr (110) : 3.

Untuk mendapatkan keterangan dari Alquran tentang pentingnya memohon ampun kepada Allah agar tobat seseorang dapat diterima, maka sebagai sampel, akan dianalisis satu ayat yang terdapat dalam QS. Hūd (11) : 61. Bunyi ayat tersebut adalah:

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿١١﴾﴾

Artinya:

'Dan kepada Samud kami utus saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, "Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunannya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat Rahmat-Nya lagi Memperkenankan doa hambanya'.<sup>72</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kata *istagfirūhu* dalam bentuk perintah (*fi'il amr*). Asal kata tersebut adalah *gafara-yagfiru-gufrān*. Setelah mendapat tambahan *hamzah*, *sīn* dan *ta'* maka kata tersebut

<sup>72</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 336.

menjadi *istagfāra-yastafīru-istigfirān* dan bentuk kata perintahnya (*fi'il amrnya*) *istagfirū* yang bermakna *isti'ānah* "meminta".

Kata tersebut berakar dari huruf *g-f-r* bermakna *al-satru* "menutupi". Misal dalam kalimat, *gafara Allah zanbahu* "Allah menutupi dosanya".<sup>73</sup>

Menurut al-Asfahānīy, *al-gafru* adalah *ilbās mā yasūnuhu 'an al-danās* "memakaikan/menutupi apa yang yang menjaga dari kotoran". Misal dalam kalimat, *al-magfiratu min Allāh* bermakna *huwa an yasūna al-'abda min 'an yamassahu al-azābi* "Dia yang melindungi hambanya dari sentuhan azab neraka".<sup>74</sup>

Kata *gafara* setelah mendapat tambahan *hamzah, sīn* dan *ta'* menjadi *fi'il mazīd sudāsi* yang menurut Ibrahim Anīs memiliki makna *talaba minhu an yagfirahu* "minta dari-Nya supaya ditutupi dosanya (dilebur/diampuni dosanya).<sup>75</sup>

Jadi, pengertian *istigfār* adalah memohon perlindungan kepada Allah agar dibebaskan dari siksa-Nya akibat dari perbuatan dosa yang diperbuatnya dan agar supaya dosa-dosanya dapat dilebur atau diampuni.

Kata tobat dalam ayat di atas termaktub dalam bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*) dan terletak sebelum perintah tobat, dan di antarai

<sup>73</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, jilid IV, h. 385.

<sup>74</sup>Lihat al-Asfahānīy, *op. cit.*, h. 375.

<sup>75</sup>Lihat Ibrahim Anīs, *et. al.*, *op. cit.*, h. 656.

oleh huruf penghubung *summa* yang bermakna *li al-tartīb* "bermakna tertib". Artinya, *istigfār* itu harus dilaksanakan bagi orang yang ingin diampuni dosanya oleh Allah kemudian bertobat. Berarti, sebelum seseorang itu bertobat, maka sebelumnya harus *beristigfār*. Permohonan ampunan dari Allah akan dikabulkan jika kemudian bertobat. Artinya, tobat seseorang itu dilakukan karena seseorang itu memiliki keinginan, yaitu agar diampuni dosanya. Jadi, *istigfār* harus dinyatakan lebih dulu sebelum seseorang itu bertobat. Meskipun hal itu dilakukan tertib, tetapi tidak terpisah, keduanya merupakan rangkaian.

Ayat di atas, menurut al-Rāziy, mengisahkan tentang Nabi Hūd ketika memperingatkan kaumnya. Nabi Hūd menyeru agar umatnya mengesakan Tuhannya. Hūd mengajak kaumnya agar memohon ampunan kepada Allah dan bertobat. *Istigfār* adalah meminta kepada Allah agar dilebur dosa syirik yang telah lalu atau yang telah diperbuat kemudian setelah itu bertobat dengan menyesal atas perbuatan masa lalunya dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan masa lalunya yang kelam.<sup>76</sup>

Pengertian *istagfirū* menurut al-Ṭabariy adalah melaksanakan perbuatan yang menyebabkan dosa-dosanya ditutupi oleh Allah, yaitu beriman kepada-Nya, ikhlas dalam beribadah bukan pada selain-Nya dan mengikuti petunjuk Nabi Shaleh kemudian tinggalkan perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah menuju kepada perbuatan yang diridhai

---

<sup>76</sup>Lihat al-Rāziy, *op. cit.*, jilid IX, h. 12.

dan dicintai-Nya. Jika demikian, Allah akan memenuhi permohonan hamba.<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, *istigfār* bukan hanya sekedar ucapan meminta ampun kepada Allah agar diampuni dosanya, akan tetapi *istigfār* harus dimanifestasikan dalam wujud nyata, yaitu dengan beriman kepada Allah dan ikhlas beribadah kepada-Nya semata serta mengikuti petunjuk rasul-rasul-Nya. *Istigfār* saja tidak cukup untuk dapat diampuni dosa seseorang, tetapi harus diiringi oleh tobat dalam artian menyesal dan tidak akan mengulang perbuatan masa lalunya serta berbuat kebajikan. *Istigfār* sebagai permulaan bagi seseorang ingin bertobat. Dosa besar seperti syirik dan kekafiran tidak akan dapat diampuni hanya dengan *istigfār* saja, tetapi seseorang harus bertobat secara total. *Istigfār* hanya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud bertobat seseorang dan untuk mengkonsentrasikan hanya kepada Allah semata.

Dalam ayat lain, QS. Hūd (11): 52 disebutkan:

وَيَنْقُومِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

**'Dan dia berkata hai kaumku mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepadanya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat**

<sup>77</sup>Lihat al-Ṭabariy, *op. cit.*, jilid IX, h. 62.

deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'.<sup>78</sup>

Dalam ayat di atas, kata *istigfār* menyertai kata tobat dan terletak sebelum kata tobat. Sebelum seseorang bertobat, maka seseorang itu harus *istigfār* dulu kemudian bertobat.

Hud berkata kepada kaumnya setelah Allah memberikan mandat padanya untuk menjadi rasul, wahai kaumku menyembahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyertakan di dalam menyembah selain-Nya sesungguhnya tiada Tuhan selain Dia. Wahai kaumku, (*istagfirū rabbakum*) berimanlah kepada Allah dan memohonlah penghapusan atas dosa-dosamu kemudian bertobatlah kepada Allah dengan hanya menyembah kepada-Nya sebagaimana yang telah disyariatkan-Nya melalui para Nabi-Nya, maka Allah akan mencukupi kebutuhan air dengan menurunkan hujan dalam musim kekeringan dan Allah akan menambahkan kekuatan spritual kepada kekuatan material.<sup>79</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang beberapa ayat yang mengungkap tentang *istigfār* dan disertai kata tobat, dapat disimpulkan bahwa *istigfār* merupakan permulaan seseorang yang ingin bertobat. *Istigfār* selain sebagai media memohon ampunan Tuhan juga harus direalisasikan dalam perbuatan, yaitu dengan bertekad bulat menyerahkan

---

<sup>78</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, 335.

<sup>79</sup>Lihat Abū Bakr Jabir, *op. cit.*, jilid II, h. 346.

keimanannya hanya kepada Allah semata, dan tidak akan berpaling darinya. Oleh sebab itu, *istighfār* dapat dikelompokkan sebagai salah satu syarat seseorang yang bertobat.

#### 4. Menyatakan yang Sebenarnya

Tobat sebagai media untuk melebur dosa seorang hamba kepada Tuhan dan sekaligus sebagai media untuk menghapus dosa sesama makhluk dapat diterima oleh Allah manakala hamba yang bertobat tersebut melalui beberapa persyaratan yang telah ditentukan dalam Alquran. Di antara syarat agar tobat seseorang diterima oleh Allah dan dosanya diampuni, maka orang tersebut harus mentransfaransikan kesalahan-kesalahannya atau mengakui kesalahannya dan mengatakan yang sebenarnya.

Penjelasan ini, disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 160. Bunyi ayat tersebut adalah:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

Artinya:

'Kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'.<sup>80</sup>

<sup>80</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 40.

Dalam ayat tersebut terdapat frasa *bayyānū* termaktub dalam bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*). Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang yang bertobat dan tobatnya supaya diterima, maka harus memenuhi salah satu persyaratan, yaitu menyatakan yang sebenarnya.

Kata *bayyanū* merupakan bentuk *fi'il sulāsi mazīd bi harfīn* dengan *al-tad'īb*. Kata tersebut menjadi kata kerja *muta'addi*, yaitu kata kerja yang membutuhkan obyek penderita. Kata *bayyanū* berakar dari huruf *b-y-n* yang memiliki makna dasar *bu'du al-sya'i wa inkisāfuhu* "jauhnya sesuatu dan tersingkapnya". Misal, *bāna al-syai'* bermakna *ittadaha wa inkasyafa* "jelasnya sesuatu dan tersingkapnya".<sup>81</sup> Jadi, kata *bayana* adalah bermakna menyingkap sesuatu yang sebelumnya jauh dari penglihatan atau dari jangkauan pengetahuan. Meskipun sesuatu itu jauh, setelah tersingkap maka sesuatu itu menjadi jelas dan nyata.

*Bayyana*, menurut Ibrahim Anīs, et.al, bermakna *audaha syai'i* "menyatakan/menerangkan sesuatu".<sup>82</sup> Salah satu bentukan dari *bayyana* adalah *al-bayyinah*. Menurut al-Asfahāniy, *al-bayyinah* adalah *al-dalālatu al-wadiha 'aqliyatan kānat au makḥṣūṣatan* "petunjuk yang jelas baik yang rasional maupun yang intuitif".<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Lihat Ibn Farīs, *op. cit*, jilid. I, h. 328.

<sup>82</sup>Lihat Ibrahim Anīs, et. al, *op. cit*, h. 80.

<sup>83</sup>Lihat al-Asfahāniy, *op. cit*, 67.

Berdasarkan penjelasan ahli kebahasaan di atas, didapat sebuah informasi yang jelas tentang *bayyana* bahwa kata tersebut bermakna sesuatu yang tersingkap dengan nyata dan jelas. Jika sesuatu itu tersingkap dengan nyata dan jelas, berarti sebelumnya tidak nampak dan jauh dari jangkauan, akan tetapi setelah disingkap maka sesuatu itu menjadi nyata dan jelas.

Seseorang yang bertobat, menurut al-Tābariy, agar diterima tobatnya dan diampuni dosa, harus menampakkan dengan nyata tentang segala sesuatu yang datang dari Tuhan dan tidak menyembunyikannya sedikitpun dan tidak menentanginya, yang demikian itu dinamakan bertobat.<sup>84</sup>

al-Tūsiy, mengungkap beberapa pendapat para ahli tafsir seperti Qattadah, Ibn Zaid, al-balhī, al-Juba'iy, al-Rumāniy, bahwa yang dimaksud dengan *bayyanū* adalah menyingkap dan menampakkan sesuatu yang telah mereka sembunyikan sesuatu yang datang dari Nabi. Sebagian ahli tafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bayyanū al-taubata* adalah *islah al-sarīrat bi al-izhāri zālīka* "memperbaiki rahasia dan menampakkannya".<sup>85</sup>

Al-Nawāwiyy menambahkan penjelasan, bahwa yang dimaksud dengan *bayyanū* adalah menampakkan yang tersembunyi.<sup>86</sup> Artinya, kebenaran apapun yang disimpan oleh seseorang yang telah berbuat

---

<sup>84</sup>Lihat al-Ṭabariy, *loc. cit.*

<sup>85</sup>Lihat al-Tūsiy, *op. cit.*, jilid II, h. 48.

<sup>86</sup>Lihat al-Nawāwiyy, *op. cit.*, juz I, h. 42.

dosa, jika tobatnya ingin diterima maka ia harus menyatakan kejadian dan keadaan yang sebenarnya, jika tidak, maka tobat seseorang itu tidak akan diterima oleh Allah. Sebaliknya, jika ia menampakkan hal yang sebenarnya yang selama ini disembunyikan bahwa tobat seseorang itu akan diterima.

Jika *bayyanū* menjadi salah satu syarat tobat seseorang itu diterima maka orang tersebut harus melakukan *bayyanū*, sebab jika tidak tobat seseorang tidak diterima oleh Allah dan dosanya tidak diampuni. Jika seseorang ingin bertobat dan ingin dosa dan kesalahannya diampuni oleh Allah, maka ia harus berani menampakkan yang hak dan menyatakan yang sebenarnya yang selama ini disembunyikannya.

#### 5. Ikhlas dalam Bertobat.

Perintah melaksanakan tobat dengan ikhlas disebutkan dalam QS. al-Tahrīm (66): 8. Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa seorang yang beriman yang diperintahkan bertobat oleh Allah hendaklah melaksanakan tobat dengan ikhlas yang sebenar-benarnya.

Bunyi ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ  
تُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

'Hai orang-orang yang beriman bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya mudah-mudahan Tuhan kamu akan

menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan, yā Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.’<sup>87</sup>

Dalam ayat tersebut, perintah melaksanakan tobat yang ditujukan kepada orang-orang beriman beriringan frasa *taubatan nasūhān* yang kedudukannya sebagai *maf’ūl mutlaq* yang bermakna *li al-tahqīq*. Hal ini menunjukkan bahwa tobat itu harus dilaksanakan dengan sebenar-benarnya.

Kata *taubatan* sebagai *maf’ūl mutlaq* disipati oleh kata *nasūhān*. Jadi, kata *nasūhān* menjadi sipat dari kata *taubatan*. Kata *nasūhān* merupakan bentuk *musahabbat bi ism fā’il* yang bermakna *al-mubālagah* “yang sangat atau yang sungguh-sungguh”.

Kata tersebut berakar dari huruf *n-s-h* yang memiliki makna dasar *mulā’amat baina syaiatani wa islahumā* “mendamaikan antara dua hal dan memperbaiki keduanya”. Bentuk kata tersebut adalah *al-nuṣṣu* yang bermakna *khilāf al-gisyiyi* “lawan dari curang”.<sup>88</sup> Jika *nasī* lawan dari curang, maka kata tersebut mengandung banyak arti yang semua arti tersebut berkonotasi baik. Ia bisa berarti jujur, adil, bijaksana dan

<sup>87</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 951.

<sup>88</sup>Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, 435.

berada di tengah-tengah atau seimbang. Dari kata ini nanti muncul makna *nasīh* bahwa *nasīh* itu diartikan *ikhlās*. Artinya, murni dan tidak ada tendensi apapun. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Asfahānīy bahwa di antara makna kata tersebut adalah *ikhlās*<sup>89</sup>

Penjelasan di atas, ditopang oleh pengertian yang dikemukakan oleh Ibrahīm et. al, bahwa *nasūhān* itu bermakna *ikhlās*.<sup>90</sup> Jika makna *nasaha* adalah *ikhlās* maka kata *nasūhān* yang terdapat dalam ayat tersebut bermakna *al-mubālagat fī al-ikhlās* “benar-benar ikhlas”.

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat itu antara lain disampaikan oleh al-Ṭabariy. ia mengatakan bahwa frasa *taubatan nasūhān* adalah kembali kepada Allah dengan sepenuhnya dan tidak kembali kepada perbuatan dosa untuk selamanya. Tobat *nasūhān* tobat yang sebenar-benarnya dan orang yang melaksanakan tobat benar-benar mengetahui bahwa dirinya telah menyesali perbuatannya, serta sangat rindu dan cinta untuk senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan tanpa tendesi apapun.<sup>91</sup>

Menurut al-Barusawiy, *nasūhān* adalah bentuk *sigat mubālagah* yang berarti bahwa orang-orang yang bertobat itu benar-benar bertobat dengan sebenar-benarnya dan sangat ikhlas dalam tobatnya. Kata

<sup>89</sup>Lihat al-Asfahānīy, *op. cit*, h. 516.

<sup>90</sup>Lihat Ibrahīm Anīs, et. al, *op. cit*, h. 925.

<sup>91</sup>Lihat Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān* (Mesir: Muṣṭafā al-Babīy al-Halabīy, 1954), h. 167-168.

*nasūhān* adalah sipat yang bertobat, yang bermakna bahwa pelaku tobat itu menjadikan dirinya sebagai pelaku tobat yang benar-benar menempuh jalan yang telah ditentukan, yaitu bertobat dari segala perbuatan jelek karena jeleknya, menyesal atas perbuatan jahat dan tercelanya sehingga tidak mungkin untuk kembali keperbuatan jahat itu.<sup>92</sup>

Orang yang bertobat *nasūhān* itu menurut al-Qurtubiy, adalah mereka yang datang meminta maaf dan menyesal atas perbuatannya serta ber'tikad untuk tidak kembali: Mereka tidak henti-hentinya merendahkan diri hingga dirinya merasa diampuni, dengan begitu gugurlah dosa-dosanya.<sup>93</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan tobat secara *nasūhān* adalah tobat dengan sungguh dan sebenar-benarnya, yaitu tobat itu dilakukan dengan ber'tikad bahwa ia tidak akan pernah kembali untuk berbuat dosa dan tobat itu dilakukan dengan benar-benar ikhlas hanya untuk Allah dan tiada lain yang diharapkan kecuali diridhai dan dicintai oleh Allah.

Ikhlas sebagai syarat tobat agar tobat seseorang diterima oleh Allah dan dosa-dosanya diampuni, harus benar-benar menjadi bagian dari proses tobat seseorang, sebab jika tobat itu tidak dilakukan dengan ikhlas, maka proses peleburan dosa dan kesalahan-kesalahan sangat jauh

---

<sup>92</sup>Lihat Ismail Haqqiy al-Barusawiy, *Tafsīr al-Rūh al-Bayān* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 61.

<sup>93</sup>Lihat al-Qurtubiy, *Tafsīr al-Qurtubiy*, juz VIII, (Kairo: Dar al-Sya'bu, t.th), h. 6679.

untuk dicapai. Oleh karena itu, seseorang yang bertobat, maka ia harus benar-benar tidak akan mengulanginya sehingga ia merasa dosa-dosa diampuni dan ia mendapat ridha Allah dan dicintai Allah.

## BAB IV

### MANFAAT DAN KEDUDUKAN TOBAT DALAM ALQURAN

#### A. *Manfaat Tobat Menurut Alquran*

Hamba Allah yang mengimplementasikan ajaran tobat dalam aktivitas hidupnya dan senantiasa bertobat kepada Allah baik karena mereka telah berbuat dosa dan kesalahan maupun karena sebagai kewajiban karena ia sebagai orang yang telah menyatakan keimanannya terhadap ajaran-ajaran Allah, maka akan banyak mendapatkan manfaat dari perbuatannya itu. Jadi, tobat yang mereka lakukan pada hakekatnya untuk kepentingan dirinya sendiri, meskipun tobat itu perintah dari Tuhan.

Manfaat-manfaat yang akan diperoleh hamba yang senantiasa bertobat kepada Allah adalah diampuni dosa-dosa dan kesalahannya, dibebaskan dari api neraka, diberi jaminan sorga, kejahatannya diganti dengan kebaikan dan memperoleh keberuntungan dan memperoleh tambahan kekuatan.

#### 1. Dosanya diampuni dan Mendapat Rahmat Allah

Ada banyak ayat yang menyebutkan bahwa orang-orang yang benar-benar bertobat akan diampuni dosanya oleh Allah dan diberi rahmat. Pernyataan ampunan Allah bagi orang-orang yang benar-benar bertobat tersebut antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2): 37, 54, 187, QS. al-Ma'idah (4): 39 dan 71, QS. al-An'am (6): 54, QS. al-Taubah (9): 118, QS. Taha (20): 82 dan QS. al-Furqan (25): 71.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jaz al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 199-200.

Ungkapan Alquran tentang pemberian ampunan terhadap orang-orang yang bertobat ada yang menggunakan kata *gafūrūn* dan *tawwāb/tāba* 'alaihi/him. Salah satu ayat yang dapat digali informasinya untuk mendapatkan keterangan tentang manfaat tobat, diampuni dosa-dosanya dan kesalahan, yaitu QS. al-An'am (6): 54. Bunyi ayat tersebut adalah:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى  
 نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ  
 وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya :

'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu maka katakanlah "selamat atas kamu". Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang, yaitu bahwasannya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.<sup>2</sup>

Di dalam ayat tersebut terdapat klausa *fa innahu gafūrūn rahīm* sebagai kalimat jawab dari kalimat sebelumnya yaitu *li man tāba* "barang siapa yang bertobat", maka nisaya Allah benar-benar mengampuni dosa-dosa mereka lagi Maha Penyayang. Huruf *fā'* dalam klausa tersebut merupakan *harf al-jawab* dan huruf *innā* bermakna *litahqīq* dan *li al-tauqīd* "menguatkan berita dan membenarkan". Dan

<sup>2</sup>Lihat Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 54.

kata *gafūrun* merupakan *musabbahat bi ism fā'il* yang bermakna *sigat mubālagah* "sangat, puncak". Oleh karena itu, klausa tersebut bermakna bahwa Allah benar-benar dengan sesungguhnya mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat.

Penjelasan al-Ṭabariy terhadap di atas adalah, orang-orang yang bertobat kepada Allah dengan tobat yang sesungguhnya dengan taat kepada Allah dan beri'tikad tidak mengulang perbuatan tersebut atau semisalnya serta menyesal atas perbuatan masa lalunya. maka Allah benar-benar memberikan ampunan dengan dilebur dosa-dosanya.<sup>3</sup>

Senada dengan al-Ṭabariy penjelasan yang dikemukakan oleh al-Tūsiy, bahwa hamba Allah yang telah berbuat kesalahan dan dosa kemudian ia bertobat dengan berbuat kebajikan dan tidak kembali kepada perbuatan tercela tersebut, maka Allah menerima tobat mereka dan menggugurkan siksaanya.<sup>4</sup> Hal ini dipertegas oleh pernyataan al-Nawāwiy, bahwa yang dimaksud *gafūr* adalah Allah benar-benar memberikan ampunan karena dengan tobat seseorang itu dapat menghilangkan siksa Tuhan.<sup>5</sup>

Jadi, setiap hamba yang telah menyesali perbuatannya dan bertekad tidak mengulangi perbuatan tersebut atau sejenisnya maka

---

<sup>3</sup>Lihat Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabariy, *Tafsīr al-Ṭabariy: Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid V (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 207.

<sup>4</sup>Lihat Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Hasan al-Tūsīy, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid IV (Bairut: Dār Ihyā' al-Ṭurās al-'Arabiy, t.th), h. 149.

<sup>5</sup>Lihat Muḥammad al-Nawī, *Marāb Labīd Li Kasyfī Ma'nā Qur'ān Majīd: al-Tafsīr al-Munīr Li Ma'ālim al-Tanzīl al-Musfīr 'an Wujūh Mahāsīn al-Ta'wīl*, juz I (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 242.

Allah akan mengampuni dosa-dosanya memaafkan kesalahannya dan menjauhkan dari siksa-Nya.

Ayat lain yang menjelaskan bahwa tobat seseorang akan diterima oleh Allah dan diampuni dosanya dengan menggunakan ungkapan kata *tawwāb* yang berarti Allah sebagai zat yang benar-benar menerima tobat hambanya terdapat dalam QS. al-Nisā<sup>r</sup> (4): 16.

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذَوْهُمَا<sup>ط</sup> فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا<sup>ط</sup>  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya:

'Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat klausa *inna Allāh kāna tawwāban rahīman*, yaitu sebuah pernyataan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar menerima tobat karena sebagai zat yang Maha Penerima tobat.

Ibn Kasir dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa jika keduanya mencabut perbuatan kejinya dan memperbaiki perbuatannya dan menjadi baik dan tidak mengatakan dengan perkataan keji lagi, maka Allah mengampuni dosa-dosanya. Orang yang bertobat dari dosa maka diampuni dosanya sebagaimana ia tidak mempunyai dosa.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Depag. R.I. *op. cit.*, h. 118.

<sup>7</sup>Lihat Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz I (Bairut: Dār al-Ma'rifat, 1982), h. 463.

Apabila keduanya bertobat dari perbuatan keji yang mereka lakukan, kembali kepada Allah dengan taat dan memperbaiki perbuatannya dan berbuat sesuatu yang diridhai oleh Allah dan tidak kembali lagi kepada perbuatan keji tersebut, maka sesungguhnya Allah tidak henti-hentinya kembali kepada hamba-Nya dengan membawa sesuatu yang diinginkan oleh hamba-Nya. Jika hamba-Nya bertobat agar dosanya diampuni, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya.<sup>8</sup> Dan Mereka yang bertobat setelah berbuat kekejian, maka Allah akan mengabulkan tobatnya.<sup>9</sup>

Berpijak dari penjelasan dua ayat di atas, maka dapat dikonklusikan bahwa seseorang yang telah berbuat dosa, kekejian, kesalahan dan maksiat, baik itu dosa-dosa kecil maupun besar, jika ia bertobat, menyesali perbuatan masa lalunya dan bertekad tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi dan semisalnya serta orang tersebut berbuat baik dengan memperbaiki hubungan relegiusnya maupun hubungan sosialnya, maka Allah akan mengabulkan tobatnya dan memaafkan serta membebaskan dosa-dosanya, sehingga tidak berbekas dosa lagi dalam dirinya.

Demikian, janji Allah kepada hamba-Nya yang mau menyadari kesalahannya dengan bertobat kepada-Nya, menjalani perintah dan larangan-Nya, mengikuti petunjuk risalah yang disampaikan oleh para

---

<sup>8</sup>Lihat al-Ṭabariy, *op. cit.*, jilid III, h. 640.

<sup>9</sup>Abī Ṭahir ibn Ya'qūb al-Fairūzābādīy, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 67.

rasul-Nya, berbuat sesuatu yang bermanfaat baik untuk kepentingan dunia maupun agama, maka Allah akan membebaskan orang tersebut dari azab-Nya, karena Dia telah mengampuni kesalahan-Nya .

## 2. Memperoleh Keberuntungan

Hamba Allah yang melaksanakan tobat dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Allah, maka ia akan mendapatkan balasan dari Tuhan atas perbuatan tobatnya, yaitu keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.

Penjelasan ini disebutkan antara lain dalam QS. al-Nūr (24): 31 dan QS. al-Qasāṣ (28): 67. Dalam dua ayat ini dipaparkan bahwa mereka yang bertobat akan mendapatkan kesuksesan atau keberuntungan hidup.

Teks QS. al-Qasāṣ (28): 67 yang memuat penjelasan tentang keberuntungan, atau kesuksesan bagi orang-orang yang melaksanakan tobat itu adalah:

﴿١٧﴾ فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Artinya:

‘Adapun orang yang bertobat dan beriman serta mengerjakan amal yang salih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.’<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut, terdapat frasa syarat *man tāba*. Kata *man* sebagai *ism syarat* yang berarti siapapun yang bertobat kepada Allah. Dan jawaban dari kalimat syarat tersebut adalah frasa *fa’asā ‘an yakūna min al-muffihīna* “Allah memberikan dia keberuntungan.

<sup>10</sup>Depag. R.I, *op. cit.*, h. 621.

Kata *al-muflihīna* merupakan *ism fā'il* dalam bentuk *jam'u muzakkar sālim* yang berarti bahwa keberuntungan itu menjadi bagiannya. Kata tersebut berakar dari huruf *f-l-h* yang memiliki dua makna dasar, pertama, *syāq* "membelah" dan kedua, *fauz wa baqā'* "keberuntungan dan kekekalan". Misal contoh pertama, *falahtu al-arda* bermakna *syafaqtuhā* "saya membelahnya/membajaknya". Misal makna yang kedua, *istaflihī bi amriki* bermakna *fūzī bi amrika* "beruntunglah/sukseslah dengan perkaramu."<sup>11</sup>

Menurut al-Asfahānīy, *falaha* adalah keberuntungan atau kesuksesan. Keberuntungan itu ada dua klasifikasi, keberuntungan yang bersipat duniawi dan keberuntungan yang bersipat ukhrawi. Keberuntungan dunia adalah kelanggengan, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan keberuntungan ukhrawi adalah kekekalan tanpa kerusakan, kekayaan tanpa mengalami kefakiran, kemulyaan tanpa mengalami kehinaan dan kepandaian tanpa kebodohan.<sup>12</sup>

Beranjak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan *al-falāh* adalah keberuntungan dalam hidup baik yang bersipat duniawi maupun ukhrawi. Keberuntungan tersebut adalah kekekalan dalam kemulyaan, kekayaan dan kepandaian, tanpa mengalami kehinaan.

Keberuntungan tersebut akan digapai oleh orang-orang yang bertobat dari mereka yang telah berbuat syirik dan segera beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan beriman kepada rasul-rasul-Nya,

---

<sup>11</sup>Lihat Abī al-Ḥusayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* juz IV (Bairut: Dār al-Jil, 1991), h. 450.

<sup>12</sup>Lihat, al-Rāḡib al-Asfahānīy, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th) h. 399.

berbuat kebaikan, menunaikan kewajiban dan melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Keberuntungan tersebut adalah diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan sorga.<sup>13</sup>

Al-Qurtubiy menambahkan bahwa orang-orang yang bertobat dari perbuatan syiriknya dan menjalankan kewajiban-kewajibannya serta beriman kepada Allah dan banyak menunaikan ibadah-ibadah sunnah, maka Allah memberikan keberuntungan dan kebahagiaan.<sup>14</sup>

Keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang bertobat dalam konteks ayat ini adalah kebahagiaan di hari akhir, demikian penjelasan dari Ibn Kasir.<sup>15</sup>

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi mereka yang melaksanakan tobat dengan sebenar-benarnya, diberikan fasilitas oleh Allah, yaitu berupa keberuntungan di akhirat nanti dan mendapatkan tempat yang penuh dengan kenyamanan.

Ayat lain yang menjelaskan tentang keberuntungan yang akan diperoleh oleh mereka yang bertobat adalah QS. al-Nūr (24): 31.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Lihat Abū Bakr Jabir al-Jazā'iri, *Aisar al-Tafāsir li Kalām al-ʿAlīyyi al-Kabīr*, jilid III (Jeddah: Quili, 1987), h. 414.

<sup>14</sup>Lihat 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmād al-Anṣārī al-Qurtubīy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid VII (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), h. 201.

<sup>15</sup>Lihat Ibn Kasir, *op. cit.*, juz III, h. 397.

<sup>16</sup>Departeman, *op. cit.* h. 24.

Dalam ayat tersebut terdapat frasa *la'allakum tuffihūna*. Kata *la'alla* berarti *li al-tarajji wa al-tawaqqu* "mengharap sesuatu yang terjadi". Artinya, bahwa keberuntungan itu pasti akan didapat oleh mereka yang bertobat.

Menurut al-Alusy, bila hamba Allah melaksanakan perintah tobat, maka akan mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

al-Zuhailiy menambahkan bahwa keberuntungan yang akan didapatkan oleh mereka yang bertobat adalah keberuntungan dunia dan akhirat, keberhasilan mendapatkan pahala karena diterima tobatnya.<sup>18</sup>

Sungguh beruntunglah mereka yang mau melaksanakan tobat dengan benar dan sungguh-sungguh, karena ia akan diberi keberuntungan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Keberuntungan hidup ini merupakan dambaan setiap orang dalam kehidupan ini, tapi tidak banyak orang-orang yang benar-benar menggapainya. Sebagai jalan untuk memperolehnya itu, Allah telah memberikan jalan kepada manusia untuk yang menginginkan kesuksesan hidup, yaitu dengan bertobat yang sebenar-benar.

Tobat yang sebenarnya yang dapat mendatangkan kesuksesan hidup ini, baik di dunia dan di akhirat adalah tobat yang dilakukan dengan ikhlas, kembali beriman dan taat kepada Allah, meninggalkan masa lalunya yang kelam dan berbuat kebaikan yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan agama dan dunia. Jika tobat

<sup>17</sup>Lihat Abū al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Afūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masaniy*, jilid X (Bairut: Dār al-Fikr, 1994), h. 216.

<sup>18</sup>Lihat Wahbat al-Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhaj* (Bairut: Dār al-Fikr, 1991), h. 212.

dengan cara ini dipenuhi, maka keberuntungan hidup akan diperoleh, apalagi keberuntungan dan kebahagiaan hidup merupakan dambaan setiap insan, maka apabila kita menggapainya, dengan cara bertobat kepada Allah.

### 3. Diberi Tambahan Kekuatan

Sesuatu yang cukup menarik dan cukup menjadi bahan renungan adalah manfaat yang akan diperoleh oleh mereka yang melaksanakan tobat, yaitu diberi tambahan kekuatan. Persoalannya sekarang, apakah kalau orang itu lemah fisiknya kemudian orang tersebut bertobat, apakah dia akan mendapatkan kekuatan?, atau ada makna lain tentang kekuatan itu?.

Masalah ini disebutkan dalam QS. Hūd (11): 52 :

وَيَنْقُومِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ ثَابَرُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

‘Dan dia berkata hai kaumku mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepadanya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa’.<sup>19</sup>

Di dalam ayat tersebut terdapat *yazidkum quwwatan ilā quwwatikum* “Allah akan menambahkanmu kekuatan pada kekuatanmu”. Artinya, mereka yang bertobat kepada Allah, oleh Allah akan diberi tambahan kekuatan.

<sup>19</sup>Depag. R.I. *op. cit*, 335.

Kata *quwwatan* dalam ayat tersebut berakar dari huruf *q-w-y* yang memiliki dua arti dasar. Pertama, *syiddatun, khilāf da'fin*, yang kedua, *qillati khairin* "sedikit kebajikannya".<sup>20</sup> Makna yang relevan dengan konteks ayat di atas adalah makna yang pertama, yaitu kuat lawan dari lemah. Kekuatan menurut Ibrahim Anīs, et.al. adalah *al-ṭāqat wa diddu al-da'if* "Kemampuan dan lawan dari kelemahan".<sup>21</sup>

Pengertian *al-quwwat* yang lebih luas disampaikan oleh al-Aṣfahānīy, bahwa *al-quwwat* adalah terkadang digunakan dalam makna *al-qudra* "kemampuan", terkadang bermakna *li tahayyu'i al-maujūdi fi syai'i* "kekuatan yang ada dalam sesuatu". Penggunaan yang kedua ini dalam Alquran terkadang digunakan dalam arti kekuatan fisik, kekuatan hati dan kekuatan Ilahi.<sup>22</sup> Jika demikian, maka yang dimaksud *al-quwwat* tersebut bisa bermakna kemampuan akal, kemampuan fisik dan kemampuan spritual atau rohaniyah.

Kekuatan tersebut yang akan diberikan kepada mereka yang bertobat menurut Abū Bakr Jabīr adalah kekuatan ruhiyah atau kekuatan spritual yang ditambahkan kepada kekuatan material/fisikal. Orang-orang yang melaksanakan tobat dengan sebenar-benarnya maka akan diberi tambahan kekuatan di dalam kekuatan dirinya oleh Allah. Kekuatan tersebut berupa kekuatan rohani atau disebut dengan kekuatan spritual.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Lihat Ibn Farīs, *op. cit.*, jilid V, h. 37.

<sup>21</sup>Lihat Ibrahim Anīs, et. al, *al-Mu'jam al-Wasīl* (Kairo: t.p, 1972), h. 769.

<sup>22</sup>Lihat al-Aṣfahānīy, *op. cit.*, h. 434.

<sup>23</sup>Lihat Abū Bakr Jabīr al-Jazāirīy, *op. cit.*, jilid II, h. 346.

Al-Qurtubiy merujuk beberapa pemikiran ahli tafsir lainnya, bahwa yang dimaksud dengan *wa yazidkum quwwatan ilā quwwatikum* menurut Mujahid, ditambahkan kekuatan atas kekuatan yang telah kamu miliki. Menurut al-Duhak, Allah menambahkan kesuburan kepada kesuburanmu. Menurut 'Alī ibn 'Isā, Allah menambah keperkasaan atas keperkasaan yang telah dalam dirimu.<sup>24</sup> Hamba Allah yang bertobat dan hamba tersebut dalam kondisi membutuhkan sesuatu, seperti kekuatan, maka Allah akan menambahkan kekuatan yang telah ada, demikian pula Allah menambahkan keberanian pada keberanian yang telah dimiliki oleh mereka yang bertobat.

Allah akan menambahkan kekuatan dirimu jika anda patuh dan taat kepada Allah. Ada yang mengatakan bahwa, jika seseorang dalam keadaan tidak dapat mempunyai keturunan, maka Nabi Hūd pernah berkata kepada umatnya bahwa jika kamu sekalian beriman kepada Allah maka Allah akan menghidupkan negaramu dan melimpahkan kepadamu rezki yang banyak dan keturunan, dan sesungguhnya dalam hal itulah ada kekuatan.<sup>25</sup>

Beranjak dari beberapa pemikiran di atas, bahwa hamba Allah yang bertobat dengan sebenar-benarnya, maka akan ditambahkan kekuatan mental dan akan dipenuhi kelemahan-kelemahan diri dengan kekuatan. Jika suatu masyarakat menghadapi kemiskinan, dan masyarakat itu bertobat kepada Allah, maka Allah melimpahkan rezki padanya, dan jika

---

<sup>24</sup>Lihat al-Qurtubiy, *op. cit.*, jilid V, h. 35.

<sup>25</sup>Lihat al-Ṭabariy, *op. cit.*, jilid VI, h. 58.

seseorang itu tidak memiliki keturunan maka Allah memberikan keturunan pada mereka.

Paling tidak, kekuatan tersebut berupa kekuatan mental. Sebab jika seseorang itu telah menyerahkan dirinya kepada Allah dengan sebenar-benarnya tobat, maka tiada kekhawatiran pada dirinya dan tiada rasa takut, karena mereka merasa dijaga dan dilindungi oleh Allah. Mereka yang bertobat, maka akan muncul keyakinan dalam dirinya bahwa Allahlah yang memberi kekuatan dan Allahlah yang memberi rezki, karena keyakinannya yang mendalam itulah mendong seseorang untuk berbuat yang lebih banyak dan mempunyai semangat besar.

#### 5. Dimasukkan ke dalam Sorga

Merupakan idaman setiap hamba Allah untuk mendapatkan tempat yang nyaman, damai dan penuh dengan kenikmatan, yaitu sorga. Hamba Allah yang melaksanakan perintah tobat dengan ikhlas dan benar-benar bertobat, maka akan menerima balasan positif dari Tuhan atas tobat yang dilakukannya. Mereka akan diperlakukan oleh Tuhan di akhirat nanti dengan perlakuan yang menyenangkan dan menempati tempat yang menjadi dambaan semua makhluk ciptaan Tuhan, yaitu sorga sebagai tempat yang disediakan untuk makhluk Tuhan yang melaksanakan titah-titah-Nya dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi serta mencegah larangan-Nya. Mereka akan dijamu oleh Allah di sorga nanti dengan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang tiada taranya di dunia fana' ini, sorga tersebut penuh dengan bidadari yang tidak pernah disentuh oleh makhluk penghuni alam sebelumnya. Mereka

akan senantiasa diliputi oleh kesenangan dan kebahagiaan abadi yang tak pernah putus dan tak pernah berhenti.

Penjelasan bahwa hamba Allah yang melaksanakan tobat dengan sebenar-benarnya disebutkan dalam QS. Maryam (19): 60:

إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾

Artinya:

'Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal salih, maka mereka itu akan masuk sorga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.'<sup>26</sup>

Dalam ayat ini, Allah dengan tegas menyampaikan bahwa mereka yang bertobat dan beramal salih, akan dimasukkan ke dalam sorga. Di sorga nanti, sama sekali tiada yang dirugikan, bahkan banyak mendapatkan keuntungan, karena di dalam sorga penuh dengan kenikmatan dan keindahan serta penuh dengan kenyamanan.

Hamba Allah yang pernah meninggalkan salat dan menuruti hawa nafsu, kemudian setelah itu orang itu sadar dan kembali kepada Allah dengan taat dan patuh terhadap perintah-perintah Allah, beriman kepada-Nya, maka akan disediakan tempat oleh Allah di dalam sorga nanti.<sup>27</sup>

Mereka yang bertobat setelah berbuat kejahatan dan menguatkan imannya dan berbuat kebaikan dengan melaksanakan kewajiban-

<sup>26</sup>Depag. R.I, *op. cit*, h. 469.

<sup>27</sup>Lihat al-Qurtubiy, *op. cit*, jilid VI, h. 84.

kewajibannya, maka mereka yang benar-benar bertobat itu akan dimasukkan ke dalam sorga.<sup>28</sup>

Menurut al-Ṭūsiy, bahwa mereka yang bertobat, mengerjakan perbuatan yang baik dan kewajiban-kewajiban, mengerjakan ibadah sunnah dan meninggalkan kejelekan, maka mereka tersebut akan dimasukkan ke dalam sorga sesuai dengan perintah Allah.<sup>29</sup>

Sorga jaminan Tuhan buat hamba-hamba-Nya yang bertekad meninggalkan kejahatan, dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya dengan mentaati perintah-perintah Tuhan, melaksanakan ibadah sunnah, berbuat kebajikan yang menguntungkan semua pihak.

Sorga merupakan tempat balasan amal seseorang yang telah dengan sepenuhnya melaksanakan perintah Tuhan. Di dalam sorga tersebut, fasilitas yang disediakan Tuhan untuk penghuni sangat banyak dan penuh dengan kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan yang langgeng yang tiada taranya di dunia fana' ini.

Mereka yang mau bertobat, meninggalkan perbuatan jeleknya dan tidak mungkin kembali kepada kejelekan dan kejahatan lagi, maka mereka pun termasuk menjadi penghuni sorga sebagaimana umat-umat terdahulu yang telah dijamin masuk sorga oleh Allah. Sorga merupakan tempat yang abadi yang diharapkan oleh setiap hamba.

---

<sup>28</sup>Lihat Abī Bakr Jābir, *op. cit.*, jilid III, h. 27.

<sup>29</sup>Lihat al-Ṭūsiy, *op. cit.*, jilid VII, h. 137.

## **B. Kedudukan Tobat dalam Alquran**

Kedudukan tobat dalam Islam menurut pandangan Alquran merupakan sesuatu hal yang urgentif dan potensial sebagai medium manusia kepada hamba-Nya untuk melebur kesalahan dan dosa-dosanya dan untuk memperbaiki interaksi dengan manusia sehingga tidak ada ganjalan di dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan sesamanya dan menjadikan sistem sosial masyarakat menjadi tentram dan aman, sebab mereka yang bertobat dan ingin diterima tobatnya harus berbuat kebaikan yang dapat mendatangkan manfaat.

Tobat dapat dijadikan sebagai salah satu parameter untuk melihat fenomena keimanan muslim, dan tobat dapat dijadikan sebagai wanaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, sebab jika seorang hamba dekat dengan Tuhannya, maka Tuhan pun akan lebih dekat darinya, Tuhan akan meridhai dan mencintainya. Selama seorang hamba itu belum bertobat yang sebenar-benarnya, yaitu bertobat dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Allah yang termaktub dalam kitab-Nya, maka masa depannya di akhirat nanti terancam, bahkan akan mendapatkan siksa dan murka Allah. Sebaliknya, hamba Allah yang bertobat dengan sebenar-benarnya maka ia akan dibebaskan dari siksa Tuhan dan dibebaskan dari lilitan dosa serta mendapatkan tempat yang nyaman dan fasilitas-fasilitas yang sangat komplit, indah, baik di akhirat nanti.

Perintah Tuhan kepada seluruh hamba-Nya yang beriman untuk melakukan tobat banyak disebutkan dalam Alquran. Jumlah seluruh ayat yang memuat perintah bertobat sebanyak delapan buah dengan

rincian: yang termaktub dalam bentuk *fi'il amr* yang ditujukan kepada *mukhātab mufrād* (perintah ditujukan kepada orang kedua tunggal) satu buah terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 128 dan yang termaktub dalam bentuk *fi'il amr* yang ditujukan kepada *mukhātab al-jam'i* (kata kerja perintah yang ditujukan kepada orang banyak) tujuh buah terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 54, QS. Hūd (11): 3, 52, 61 dan 90, QS. al-Nūr (24): 31 dan QS. al-Tahrīm (66): 8

Misal ayat yang memuat perintah tobat adalah: QS. al-Nūr (24): 31 :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya :

... Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.<sup>30</sup>

Masalah yang perlu diselesaikan dalam kaitannya dengan penggunaan kata kerja perintah dalam konteks ayat di atas adalah bagaimana status perintah.

Bentuk kata kerja perintah menurut kaidah ushul menunjukkan bahwa perintah itu wajib. Pada dasarnya, asal perintah itu wajib mutlak selama tidak ada indikator lain yang menunjukkan pada perubahan hukumnya.

Menurut Ibn Qudāmah, Tatkala datang sebuah perintah dan perintah tersebut tidak menunjukkan adanya indikasi-indikasi yang

<sup>30</sup>Depag. R.I., *op. cit.*, h. 548.

dapat menunjukkan bahwa perintah tersebut bukan wajib, maka status perintah tersebut merupakan kewajiban mutlak, demikian pendapat dari kalangan ahli hukum Islam dan kalangan *mutakallimin*.<sup>31</sup> Pernyataan Ibn Qudāmah ini dapat dipahami bahwa asal perintah itu wajib selama tidak ada indikator yang menghendaki hukum lain.

Menurut al-'Amidīy bahwa, hukum wajib sebagai akibat adanya bentuk kata perintah menurut aliran yang diikutinya adalah bahwa dalam kalangannya tidak ada perbedaan antara wajib *ain* dan wajib *kifayah* dari sisi wajibnya, sebab kedua kewajiban tersebut pada esensi merupakan kewajiban yang sama-sama harus dilakukan.<sup>32</sup> Artinya, kewajiban, apapun wujudnya, apakah itu wajib *ain* atau wajib *kifayah*, keduanya merupakan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan.

Karena tobat itu dilakukan bukan karena sebab dosa belaka, akan tetapi merupakan kewajiban setiap muslim karena sebagai indikator kemusliman dan keimanannya. Oleh karena tidak ditemukan indikator lain dalam ayat tersebut, maka tobat itu merupakan kewajiban mutlak bagi setiap muslim.

Perintah tobat dalam ayat tersebut, menurut al-Alusiy, adalah perintah wajib dan merupakan *fardū 'ain* bagi seluruh umat.<sup>33</sup> Menurut

---

<sup>31</sup>Lihat Abū Muḥammad 'Abdullah Ibn Ahmād ibn Qudāmah, *Rauḍat al-Nāẓir wa Jannat al-Manāẓir*, juz II (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1991), h. 53. Lihat juga Muḥammad al-Amīn ibn al-Mukhtār al-Syanqīnī, *Muzakkirat Usūl al-Fiqh* (Bairut: Dār al-Qalam, 1391 H.), h. 191.

<sup>32</sup>Lihat 'Alī Ibn Muḥammad al-Amidīy, *al-Ihkām fi Usūl al-Ahkām*, juz I (Bairut: al-Maktab al-Islamiy, 1402 H.), h. 100.

<sup>33</sup>Lihat al-Alūsiy, *op. cit.*, h. 215.

al-Zuhailiy, seluruh ulama sepakat bahwa tobat itu wajib dan kewajibannya merupakan kewajiban mutlak.<sup>34</sup>

Mencermati pendapat para ahli tafsir di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa tobat itu merupakan kewajiban mutlak. Akan tetapi, jika hal itu dikonfirmasi dengan teks ayat di atas muncul dua persoalan: Pertama, kenapa perintah tersebut secara tekstual ditujukan kepada lelaki; dan kedua, perintah tersebut hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman?

Mencermati cakupan ayat yang secara tekstual hanya ditujukan kepada kaum laki-laki, diperlukan upaya menelaah dan merujuk hasil kajian eksegetis dari para mufassir. Menurut al-Alusiy, perintah tobat dalam ayat di atas merupakan perintah general yang mencakup laki-laki dan perempuan.<sup>35</sup> Penjelasan ini dipertegas oleh pernyataan al-Zuhailiy, bahwa perintah tobat itu tidak hanya ditujukan secara spesipik kepada laki-laki belaka, akan tetapi mencakup perempuan. Dan teks *amr* tersebut, dalam bahasanya, *taglib zukūr 'alā al-inās* "di dalam pengungkapan bahasa, ungkapan laki-laki mewakili perempuan."<sup>36</sup>

Jadi, perintah tobat tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Perempuan pun dikenakan kewajiban untuk bertobat. Dalam banyak ungkapan Alquran, perintah itu secara tekstual banyak ditujukan kepada laki-laki, seperti perintah puasa menggunakan kata

---

<sup>34</sup>Lihat al-Zuhailiy, *op. cit.*, h. 226.

<sup>35</sup>Lihat al-Alusiy, *loc. cit.*

<sup>36</sup>Lihat Ibn Kasir, *op. cit.*, h. 212.

*kutiba 'alikum al-siyām* (menggunakan *ḍamīr kum* untuk laki-laki banyak), demikian pula dengan perintah salat, menggunakan perintah yang ditujukan kepada laki-laki, seperti misal *aqim al-ṣalāt...* Kendati ungkapan perintah tersebut menggunakan laki-laki, di dalam bahasa Arab dikenal istilah bahwa ungkapan laki-laki itu mencakup perempuan.

Tobat diwajibkan kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban itu dikenakan kepada setiap individu. Ibn Kaṣīr berpendapat bahwa Allah memerintahkan orang Islam untuk senantiasa bertobat karena sebagai manusia hampir-hampir tidak terhindar dari berbuat lalai dalam menjalankan kewajiban dan alpa dalam mengekang keinginan syahwat.<sup>37</sup>

Di antara sipat-sipat yang dimiliki manusia adalah sangat sulit menghindarkan diri dari sipat lupa dan seringkali lalai dalam menunaikan kewajiban, dengan dasar itu, tobat itu diperintahkan kepada setiap orang-orang yang beriman.<sup>38</sup>

Beranjak dari pemikiran para mufassir di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa tobat itu diwajibkan kepada seluruh orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Dasar diwajibkannya tobat itu, karena secara alamiah, manusia sangat sulit menghindarkan diri dari sipat lupa dan hampir-hampir lalai dalam menunaikan kewajibannya. Oleh karenanya, kewajiban tobat itu merupakan kewajiban mutlak atau wajib *'ain* yang harus dilaksanakan oleh setiap

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 215.

<sup>38</sup> Lihat al-Zuhailiy, *op. cit.*, h. 215.

umat di manapun dan dalam keadaan apapun. Yang mesti, bahwa tobat itu selain sebagai perintah wajib, dan jika kewajiban itu dilaksanakan dengan konsekwen maka akan memberikan signifikansi bagi para pelakunya.

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi penelitian. Kesimpulan merupakan sari dan akumulasi dari seluruh uraian yang ada dalam tesis ini yang memuat pembahasan tobat dan permasalahannya, mulai dari makna semantik tobat dan kata yang seakar serta kata yang semakna dengannya, sebab-sebab yang mengharuskan seseorang itu melaksanakan tobat, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar tobatnya diterima, manfaat dari pelaksanaan tobat yang dilakukannya serta kedudukan tobat itu sendiri dalam sistem ajaran Islam menurut petunjuk Alquran. Pembahasan berikutnya adalah implikasi penelitian. Implikasi penelitian ini berisi tentang implikasi penelitian bagi kepentingan khazanah literatur ke-Islam-an, pengembangan teori dan kontribusi dalam mencari solusi problematika keislaman umat, yang pada akhirnya hasil penelitian nanti dapat dijadikan faramater bagi pelaksanaan tobat dalam sistem ajaran Islam.

#### *A. Kesimpulan*

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah tobat dalam Alquran. Tobat merupakan salah satu tema dalam Alquran selama ini masih dipahami oleh sebagian kalangan dalam arti terbatas. Makna tobat telah tereduksi sehingga tercerai dari makna totalitasnya. Persoalan inilah yang menggiring penulis untuk melakukan kajian qurani terhadap ayat-ayat tobat dengan pendekatan tafsir tematik guna merumuskan

sebuah rumusan yang utuh tentang hakekat tobat menurut rumusan Alquran.

Hasil kajian dan telaahan terhadap ayat-ayat tobat dalam Alquran yang meliputi pembahasan analisis semantik terhadap ayat-ayat tobat dan yang seakar dengannya serta yang semakna, sebab-sebab tobat dan syarat-syarat tobat, manfaat dan kedudukan tobat dalam Alquran menghasilkan suatu konklusi yang holistik sebagai berikut:

1. Hasil kajian semantik terhadap makna term tobat dan yang seakar dengannya memberikan informasi bahwa tobat adalah upaya hamba untuk kembali kepada Tuhannya, baik karena sebab perbuatan dosa dan maksiat maupun karena ia sebagai orang Islam dan orang yang beriman, sebagai indikator keimanannya dan sebagai kewajiban untuk senantiasa mentrandensikan diri kepada Tuhan di manapun dan dalam keadaan apapun serta kapan pun

2. Tobat yang berarti kembali kepada Allah memiliki kesamaan makna dengan beberapa term, yaitu *al-rujū'*, '*Āda*', '*Āba*' dan *nāba*. Seluruh kata tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu kembali. Akan tetapi masing-masing mempunyai aksuentasi spesifik penggunaannya dalam Alquran. Tobat yang berarti kembalinya hamba Allah kepada Tuhannya dan penggunaannya dalam Alquran lebih banyak disebabkan masalah dosa dan maksiat. Sedangkan *rujū'* berarti kembali ke asal mula, bisa saja kembali ke kampung halamannya, kembali ke Tuhan, kembali ke orang tua dan kembali ke masyarakat. Dan penggunaan kata *rujū'* dalam Alquran tidak bersentuhan dengan masalah perbuatan dosa. Sedangkan '*āda*' selain tidak bersentuhan dengan persoalan dosa, juga penggunaannya kembali kepada selain Tuhan.

Sementara kata *nāba* bermakna kembali kepada Allah bukan karena dosa, akan tetapi karena kelemahan dirinya, karena tidak mampu menghadapi ujian. Olehnya, kata ini lebih khusus dari kata tobat itu sendiri, karena *nāba* hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dan kembalinya kepada bukan karena dosa lagi, tapi menyadari akan kelemahan dirinya. Kata *āba* mayoritas menggunakan kata benda dan hanya ada satu ayat yang menggunakan kata kerja itupun perintahnya tidak hanya ditujukan kepada manusia tetapi juga burung agar bertasbih bersama Nabi Daud kepada Tuhannya. Kata *āba* dalam bentuk *masdar* digunakan dalam kepada tiga hal: Pertama, kembali kepada Allah dengan taat; kedua, kembali kepada tempat yang baik sebagai balasan atas kebajikan yang diperbuatnya (kembali ke sorga) dan kembali kepada tempat siksaan, yaitu neraka jahannam.

3. Sebab seseorang bertobat kepada Allah adalah karena ia telah melakukan perbuatan kejahatan dan bentuk dosa lainnya, seperti telah berbuat zalim, menyekutukan Tuhan dalam sesembahan, kekufuran dan karena sebab berbuat curang atau berbuat *nifāq*. Dan seluruh berbuat maksiat atau dosa-dosa lainnya akan diampuni oleh Allah dan dibebaskan dari siksa neraka jika pelakunya bertobat kepada Allah dengan memenuhi beberapa persyaratan yang termaktub dalam Alquran, antara lain, berbuat baik kepada orang lain, beriman dan tetap mempertahankan keimananya, menyatakan kebenaran dan ikhlas di dalam bertobat. Jika seseorang rela memenuhi beberapa persyaratan tersebut maka tobatnya akan diterima oleh Allah dengan berbagai fasilitas yang didapat dari-Nya.

4. Tobat yang dilakukan hamba tidak hanya sekedar medium untuk melebur dosa dan sebagai kewajiban hamba kepada Tuhannya, akan tetapi perbuatan tersebut banyak mendatangkan manfaat bagi para pelakunya. Manfaat-manfaat yang akan didapat oleh orang yang melakukan tobat antara lain, ia diampuni dosanya, dibebaskan dari api neraka, diberi limpahan rezeki oleh Allah, disediakan tempat kedamaian abadi di akhirat, diberi kesuksesan hidup baik di dunia dan di akhirat kelak dan dijauhkan oleh Allah dari perasaan takut dan was-was dan rahmat dan kasih sayang Allah akan senantiasa tercurahkan kepada mereka yang senantiasa bertobat.

5. Kedudukan tobat dalam ajaran Islam menurut petunjuk Alquran merupakan kewajiban bagi orang-orang Islam baik bagi mereka yang telah berbuat dosa maupun seluruh umat dengan tidak memandang dari mana ia berasal atau dari kelompok mana. Setiap mereka yang telah menyatakan keimanannya kepada Tuhan dan mengikat diri dalam aturan-aturan Tuhan maka dikenakan kewajiban bertobat. Perintah Tuhan tersebut bersipat wajib mutlak kepada semua orang Islam yang telah menyatakan keimanannya. Tobat sebagai upaya manusia untuk senantiasa dekat dengan Tuhan dan semua hamba Allah wajib menyertakan Tuhan di manapun ia berada, dengan begitu ia akan terhindar dari perbuatan dosa, karena merasa selalu diawasi oleh Tuhan dan senantiasa ingat Tuhan. Dengan diwajibkannya tobat ini, maka dengan sendirinya keimanan orang-orang Islam terpelihara dan prilaku mereka benar-benar mencerminkan prilaku Islami.

## B. *Implikasi Penelitian*

Kajian terhadap rumusan tobat dalam Alquran telah melahirkan sebuah konsep qurani yang utuh tentang tobat dalam Alquran yang kajiannya mencakup tiga aspek filsafat, yaitu aspek epistemologi yang tercermin dalam pembahasan makna term tobat dan kata yang seakar dengannya dan kata yang semakna dengannya, aspek ontologi yang tercermin dalam pembahasan sebab-sebab seseorang melakukan tobat dan syarat-syarat tobat, dari sisi aksiologi tercermin dalam pembahasan manfaat dan kedudukan tobat dalam Alquran. Hasil kajian yang holistik ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengaplikasikan ajaran tobat dalam kehidupan religius.

Kajian terhadap term tobat melalui pendekatan tiga aspek tersebut telah melahirkan rumusan yang utuh tentang tobat yang berimplikasi terhadap kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai informasi baru dan meluruskan persepsi yang keliru tentang konsep tobat. Beberapa implikasi tersebut adalah:

1. Ayat-ayat tobat yang ditelaah dan dikaji melalui pendekatan tafsir tematik ini telah melahirkan sebuah konsep yang utuh tentang tobat. Tobat itu tidak sekedar sebagai upaya melebur dosa dan untuk menyelamatkan diri dari siksa Allah, akan tetapi lebih dari itu merupakan kewajiban setiap hamba, dan hamba Allah yang benar-benar beriman di antaranya mereka yang senantiasa bertobat selalu mengingat Allah dan senantiasa kembali kepada Allah.

2. Kekeliruan visi dan persepsi tentang makna tobat di kalangan masyarakat, sebenarnya dilatarbelakangi oleh konsep tobat yang dirumuskan oleh sebagian pakar Islam yang memberikan rumusan tobat

secara sempit bahwa tobat itu sebagai media peleburuan dosa dan maksiat. Bahkan mereka membagi dosa itu ada dua, dosa hamba kepada Allah dan dosa hamba kepada sesamanya. Dan dari satu sisi tobat hanya dipahami oleh orang-orang tertentu bahkan menjadai landasan ajarannya yang disebut dengan *maqāmāt*. Kelompok ini terkesan eksklusif, karena ajarannya hanya merekalah yang sepertinya dapat menempuh, sementara masyarakat yang tidak tertarik terhadap ajaran tasawuf merasa tiada kewajiban untuk melakukan aktivitas tobat sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok sufi tersebut. Dengan dirumuskannya konsep tobat menurut rumusan qurani ini dapat menambah khazanah literatur keislaman, sehingga persepsi yang kurang tepat terhadap makna tobat selama ini dapat diluruskan dan umat dapat mengimplementasikan ajaran tobat sesuai petunjuk Alquran.

3. Dengan dirumuskannya rumusan tobat menurut Alquran ini dapat menstimulir dan merespon umat untuk senantiasa melakukan tobat agar dirinya selamat dari perbuatan dosa dan maksiat dan agar mereka dapat kehidupan layak nanti di akhirat dengan fasilitas-fasilitas yang menggembirakan dari Tuhan. Dengan konsep ini mereka akan menjadikan tobat bagian dari kehidupannya, sehingga ia tidak alpa untuk bertobat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Al-Ālūsī, Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd, Abū al-Faḍl, *Rūḥ al-Ma'āni fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masani*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1994

'Abd al-Baqī', Muḥammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992

Amidiy, 'Aliy ibn Muḥammad, *al-Ihkām fī Usūl al-Ahkām*. Bairut: al-Maktab al-Islāmīy, 1402 H

Anīs, Ibrahīm, et. al., *al-Mu'jam al-Wasīl*. Kairo: t.p., 1972.

Asfahānīy, al-Rāḡīb, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th., 101

\_\_\_\_\_, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Barusiy, Ismail Haqqiy, *Tafsīr al-Rūḥ al-Bayān*. Bairut: Dār al-Fikr, 1992.

Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung, 1989.

Farmawiy, Abd al-Hayyi, *Muqaddimah fī al-Tafsir al-Maudu'iy*, cet. III. t.t: t.p., 1988

Galāyainīy, Muṣṭafā, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyah*. Beirut: al-Maktabat al-'Asriyah, 1987.

al-Gazaliy, Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālīy, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Bairut: Dār al-Fikr, 1995

\_\_\_\_\_, *Rauda al-Tālibīn wa 'Umdat al-Sālikīn*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

- Hawai, Sā'id, *al-Asyās fī Tafsīr*. al-Azhar: Dār al-Salam, 1993
- Ibn Kafīr, Abu Fidā' Ismā'il al-Ḥamisiy, *Tafsīr al-Qur'an Al-Azīm*.  
Bairut : Dar Al-Fikr, 1990
- Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab al-Muḥīṭ*. Bairut: Dār al-Lisān al-Arab, t.th
- Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn Ahmad Dimasyqiy, *Rawdat al-Manāzīr wa Jannat al-Manāzīr*. Madinah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Hukm, 1991
- Ibn Zakariya, 'Abu al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris , *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I. Bairut: Dar al-Fikr, 1979
- Ibrahīm Anīs, et. al., *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Kairo: Hasan Alī Atīyyah, 1972
- Jazā'irī, Abū Bakr Jaḥir, *Aisar al-Tafāsir li Kalām al-'Alyyi al-Kabīr*.  
Jeddah: Qawli, 1987.
- al-Kalabāziy, Abū Bakar Muḥammad , *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf*. Mesir: Maktabat al-Kuliyyāt al-Azhuriyyah, 1969.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, cet. III. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1993
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nawāwīy, Muḥammad al-Jāwīy, *Marāḥ Labid Tafsīr al-Nawawiy: al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Nawawiy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwīy*. Kairo: Dār al-Bayān li al-Turās, 1978
- Qurtubiy, 'Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāriy, *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Fikr, 1988.

Qutub, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr, t.th.

Rāzīy, Muḥammad Fakhr al-Dīn Diyā' al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy: al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ga'ib*, juz XVII. Bairut: Dar al-Fikr, 1990.

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār*. Bairut : Dar al-Fikr, t.th.

al-Syafi'i, Muḥammad ibn Allān al-Ṣiddiqīy, *Dalīl al-Fālihīn*. Bairut: Dār al-Fikr, t.th.

Syaukānīy, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad, *Fath al-Qādir: al-Jāmi' baina Fannīy al-Riwayaṭ wa al-Dirāyāṭ min 'ilm al-Tafsīr*. Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.th.

Ṭabāṭabaīy, Muḥammad Ḥusain, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Iran: *Ismailiyyān*, 1972

Ṭusīy, Abū Ja'far Muḥammad bin Ḥusain, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bairut: Ihyā' al-Ṭurās al-Arabiyah, t.th.

Wajdiy, Muḥammad Fārīd, *Dāirat Ma'ārif al-Qarn al-Rābi' Asyara* . Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1971.

Zuhailiy, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdaṭ wa al-Syarī'at wa al-Manḥaj*. Bairūt : Dār al-Fikr, 1990.



**DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
PUSAT PENELITIAN**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. (0411) 864931-864928 Makassar

# SERTIFIKAT

NOMOR: PL/TL.01/70/2000

REKTOR IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
MEMBERIKAN KEPADA:

DRA. MARWATI, M. AG

SEBAGAI

PESERTA

Pada Pelatihan PENELITIAN bagi Tenaga Edukatif IAIN Alauddin Makassar yang diselenggarakan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2000, selama 52 hari (Setara 300 Jam).

Makassar, 18 September 2000

Rektor,



**Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim**  
No. 150 036705

## MATERI PELATIHAN PENELITIAN

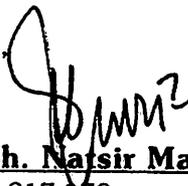
### A. TEORI

1. Kebijakan Umum Pengembangan Sumber Daya Manusia IAIN Alauddin Makassar
2. Kebijakan Pengembangan Kualitas Akademik
3. Penelitian Islam Tekstual dan Kontekstual
4. Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan
5. Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Agama
6. Pendekatan Historis dalam Penelitian Agama
7. Pendekatan Teologis dalam Penelitian Agama
8. Pendekatan Antropologis dalam Penelitian Agama
9. Metode Penelitian Tafsir
10. Metode Penelitian Hadits
11. Teknik Penelitian Naskah Klasik
12. Perumusan Masalah & Penyusunan Kerangka Teoritik (Telaah Pustaka dalam Proposal)
13. Hipotesis Penelitian
14. Desain Penelitian dengan Corak Rasionalistik
15. Desain Penelitian dengan Corak Fenomenologis dan Positivistik
16. Teknik Penyusunan Instrumen (Dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)
17. Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Interview, Angket, dan Dokumentasi)
18. Analisis Product Moment dan Chi Kuadrat
19. Ukuran Tendensi Sentral (Mean, Median, Mode) dan Distribusi Frekuensi
20. Analisis Regresi dan Macam-Macamnya
21. Analisis Varian (Anova)
22. Penyajian Data: Reduksi, Simplikasi, dan Sistematisasi
23. Penulisan Laporan Penelitian

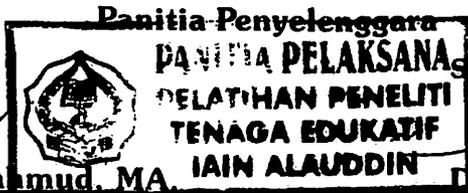
### B. PRAKTEK:

1. Pembuatan Proposal Penelitian;
2. Pembuatan Instrumen Penelitian;
3. Pembuatan Analisis Statistik.

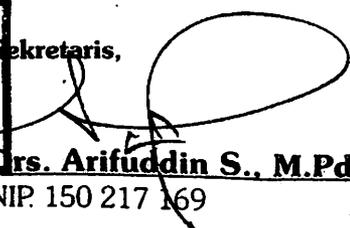
Ketua,

  
Dr. Moh. Natsir Mahmud, MA.

NIP. 150 217 170



Sekretaris,

  
Drs. Arifuddin S., M.Pd.

NIP. 150 217 169

**DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864928-864931 Makassar

**SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN**

Nomor: 40 Tahun 2002

*tentang*

**PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN  
PENELITI  
BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002**

**REKTOR IAIN ALAUDDIN**

*Setelah*

- Menimbang :
1. Bahwa dalam tahun anggaran 2002, dosen IAIN Alauddin Makassar akan melaksanakan penelitian.
  2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan.
  3. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan penelitian.
- Mengingat :
1. Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional
  2. Peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
  3. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 232 tahun 1991 dan No.289 tentang wewenang menandatangani Surat Keputusan.
  4. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 389 tahun 1993 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin.
  5. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 403 tentang Statuta IAIN Alauddin
  6. Surat Dirjen Binbaga Islam Departememn Agama R.I. Nomor E/TI.00/AZ/1878 A/1998 tanggal 29 Mei tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Penelitian
- Meningat pula :
- Hasil pemeriksaan Tim Penyeleksi Proposal penelitian IAIN Alauddin tanggal 18 April 2002

**MEMUTUSKAN.**

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN PENELITI BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002
- Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya di dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai peneliti/ketua peneliti dan konsultan.
- Kedua : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan kepada dana Daftar Isian Kegiatan Suplemen (DIKS) IAIN Alauddin tahun anggaran 2002
- Ketiga : Waktu pelaksanaan penelitian selama 7 (tujuh) bulan mulai tanggal 1 Mei sampai dengan 2 Desember 2002.
- Keempat : Petikan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sesuai tanggal penetapannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki bila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

DITETAPKAN DI : MAKASSAR  
PADA TANGGAL : 25 April 2002

REKTOR, *h*



*Whe.*  
PROF. DR. H. ABD. MUIN SALIM *h*  
NIP. 150 036 706

Tembusan:

Disampaikan kepada Yth.

1. Sekjen Departemen Agama R.I. di Jakarta.
2. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. di Jakarta.
3. Ditbinperta Islam Departemen Agama R.I. di Jakarta
4. Kepala KPKN II Makassar.
5. Parta Dekan dalam lingkungan IAIN Alauddin.
5. Bendaharawan DIKS IAIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Pusat Penelitian Alauddin Makassar

**tentang**  
**PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN PEMBIMBING**  
**PENELITIAN BIAYA DIKS LAIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**TAHUN 2002**

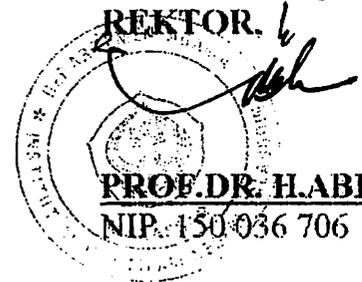
NO	PENELITI/KETUA PENELITI	JUDUL	UNIT KERJA	JENIS PEN.	PEMBIMBING
1	Dra. Soraya Rasyid, M.Pd. Nip. 150 275 557 / III/b	Tuntutan PERMESTA Tentang Otonomi Daerah Sulawesi (1957-1961)	Adab	Mandiri	Prof.Dr.H.M. Radhi Al-Hafid, MA
2	Andi Miswar, S.Ag. M.Pd. Nip. 150 291 143 / III/a	Karakteristik Sigat Al-Nahwu dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum	Adab	Mandiri	Prof.Dr. H.A. Muin Salim
3	Dra. Marwati, M.Ag. Nip. 150 254 613/III/b	Tobat dalam Al-Qur'an	Adab	Mandiri	Prof. Dr. H. Mappa-nganro
4	Drs. Mardan, M.Ag Nip. 150 1 239 144/IV/a	Lingkungan Hidup dalam Persfektif al-Qur'an	Adab	Mandiri	
5	Dra. Hj. Andi Aty Ulleng, M.Pd Nip. 150 043 520 / III/d	Persepsi Siswa Pesantren Babul Khaer Bulukumba Terhadap Eksistensi IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
6	Muh. Suhufi Abdullah, M.Ag. Nip. 150 298 940 / III/a	Peranan Alumni IAIN Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin Makassar)	Dakwah	Mandiri	Prof.Dr.Hj.Andi Rasdianah
7	Dra. Murniati Sirajuddin, M.Pd. Nip. 150 218 493 / III/c	Beberapa Problem Bagi Upaya Peningkatan Mutu Alumni IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
8	Dra. A. Syahraeni, M.Ag Nip. 150 246 281 / III/c	Studi Terhadap Persepsi Siswa SMU Dan Agama Di-Kab.Takalar Terhadap Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
9	Drs. Hadi Dg Mapuna, M.Ag dkk Nip. 150 266 298 / III/c	Persepsi Siswa SLTA Umum Dan Agama Kota Makassar Terhadap IAIN Alauddin dan Pengaruhnya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke IAIN Alauddin Makassar.	Syariah	Mandiri	

10	Drs. Muh. Shaleh Ridwan, M.Ag. Nip. 150 259 442/ III/c	Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Perkawinan Di Indonesia (Tinjauan Normatif Dan Realitas Sosial)	Syari'ah	Mandiri	
11	Drs. Mukhtar Lutfi, M.Pd. Nip. 150 246 414/III/d	Partisipasi Masyarakat Dalam Perwakafan Tanah Milik (Studi Korelasinonal Antara Pemahaman Dan Sikap Dengan Partisipasi Masyarakat Terhadap Perwakafan Tanah Milik Di Kota Makassar)	Syari'ah	Mandiri	
12	Ahkam Jayadi,SH,MH Nip. 150 231 530 / IV/b	Peranan Sanksi Administratif Dalam Perlindungan Lingkungan Dari Pencemaran Industri Dikota	Syariah	Mandiri	
13	Drs. H. Ambo Asse, M.Ag. Nip. 150 231 412/TV/b	Hadis Tentang Basmalah Dan Matar.	Syari'ah	Mandiri	
14	Drs. Syarifuddin Ondeng, M.Ag Nip. 150 231 531 / IV/b	Menyimak Kualitas Alumni IAIN Alauddin Dewasa ini (Evaluasi Atas SDM Alumni pada Instansi-Instansi di Kota Makassar)	Tarbiyah	Mandiri	
15	Dra. Djuwainah Ahmad, M.Pd. Nip. 150 271 887/III/c	The Application of SQ3R Technique (Survey, Question, Read, Recite, and Review ) and TPT (Three Phase Technique) in Teaching Authentic Reading Materials to the Fifth Semester Students of English Department of Tarbiyah Faculty of IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Mandiri	
16	Drs. Muh. Yusuf Hidayat, M.Pd. Nip. 150 272 386 /III/b	Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Input SLTA Umum dan Madrasah di IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Mandiri	Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah
17	Dra. St. Syamsudduha, M.Pd. Nip. 150 259 833/III/b	Manajemen Pesantren (Kasus 3. Pesantren di Kabupaten Gowa)	Tarbiyah	Mandiri	Prof.Dr. H.A.Rahman Getteng
18	Drs. Sabaruddin Garancang, MA Nip. 150 202 883 / IV/c	Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Makassar	Tarbiyah	Mandiri	
19	Drs. Borahima, M.Pd Nip. 150 083 197/TV/a	Stretegi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Mts. Aisyiyah Sungguminasa.	Tarbiyah	Mandiri	
20	Drs. M.Hajir Nonci dkk Nip. 150 245 507/ III/ d	Opini Siswa Sekolah Lanjutan Atas Umum Dan Agama Terhadap IAIN Sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Agama di Kab. Sinjai	Ushul.	Mandiri	Drs.H.M. Saleh Putuhena
21	Drs. Muhammad Ramli, M.Si dkk Nip. 150 231 418 / IV/b	Persepsi Siswa Sekolah Lanjutan Atas Umum dan Agama di-Kab. Sidrap Terhadap IAIN Alauddin Makassar	Ushul.	Mandiri	

22	Drs.H. Nihaya M Nip. 150 196 130/TV/c	Sejarah Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia (Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Nurcholis Majid)	Ushul	Mandiri
23	Prof.Dr. H. Abd. Rahman Getteng dkk Nip. 150 020 216 / IV/d	Minat Tamatan Madrasah Aliyah Dan Pesantren Memasuki IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Kolektif
24	Staf Pusat penelitian, dkk	Intensitas Perkuliahan dan Kualitas Penyajiannya di IAIN Alauddin Makassar	Puslit	Kolektif Dr.Moh. Natsir Mahmud, M.A.
25	Drs. Darussalam S, M Ag. Nip. 150 243 651/ III/d dkk	Peran Alumni IAIN Dalam Memotivasi Masyarakat Beragama Di Kota Makassar	Syari'ah	Kolektif

Makassar, 25 April 2002

REKTOR.



**PROF.DR. HABD. MUIN SALIM A**  
NIP. 150 036 706

## NOTA KONSULTAN

Setelah kami membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya atas hasil penelitian saudara :

Nama : DRA. MARWATI, M.Ag .....  
IP : 150 254 613 .....  
Pangkat/Jabatan : PENATA / LEKTOR .....  
Unit kerja : FAKULTAS ADAB TAIN ALAUDDIN .....  
Bidang Penelitian : T O B A T D A L A M A L Q U R ' A N .....

.....  
.....  
.....

Kami berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut sudah dapat diseminarkan dan diproses lebih lanjut.

Demikian nota ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 Nopember 2002.

Wassalam  
Konsultan

  
PROF. DR. H. MAPPANGANRO

NIP. 150 020 208

Pangkat... Pembina... Atas.....

UPT PERPUSTAKAAN  
IAIN ALAUDDIN  
MAKASSAR